

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA JAWA DAN SUNDA
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

OKTAVIANA WAHIDATUL KIROM

NIM. 1717102028

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oktaviana Wahidatul Kirom
NIM : 1717102028
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis tersebut merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 2021

Saya yang menyatakan,



Oktaviana Wahidatul Kirom
NIM.1717102028

IAIN PURWOKERTO



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA JAWA DAN SUNDA
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR PURWOKERTO**

yang disusun oleh Saudara: **Oktaviana Wahidatul Kirom**, NIM. 1717102028, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Penguji Utama,

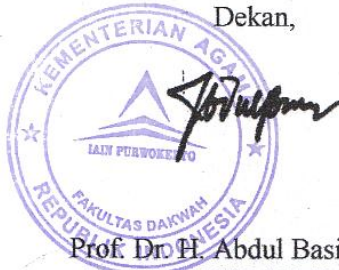
Dr. Nawawi, S.Ag, M.Hum.
NIP 19710508 199803 1 003

IAIN PURWOKERTO

Mengesahkan,

Tanggal **5 Februari 2021**

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri Oktaviana Wahidatul Kirom
Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Oktaviana Wahidatul Kirom
Nim : 1717102028
Judul : Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

Saya menyatakan bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial.

Wassalamunga'laikum Wr.Wb

Purwokerto, 28 Desember 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M,Ag
NIP.1969 1219 1998 031001

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA JAWA DAN SUNDA DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR PURWOKERTO

**OKTAVIANA WAHIDATUL KIROM
NIM.1717102028**

email : oktavianawahidatul@gmail.com
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial, dibutuhkan adanya komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto terdapat berbagai macam perbedaan meliputi perbedayaan ras, suku dan bahasa, oleh karena itu dibutuhkan adanya pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya agar komunikasi yang berlangsung dapat menjadi komunikasi yang efektif. Pada skripsi ini meneliti tentang pola komunikasi antarbudaya pada santri di Pondok Pesantren Darul Abror. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah model komunikasi yang diumuskan oleh Gudykunst dan Kim yang memiliki beberapa faktor diantaranya adalah budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi pada santri, diantaranya pola komunikasi santri dengan pengasuh, santri dengan santri, santri dengan ustadz dan santri dengan pengurus. Terdapat pola komunikasi yang efektif digunakan dan terdapat pula yang belum efektif digunakan dikarenakan komunikasi antarbudaya ini dipengaruhi oleh adat istiadat, watak individu, persepsi pelaku komunikasi dan pengaruh budaya lain.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Antarbudaya, Santri, Teori Gudykunst dan Kim

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak Munadir Murhasanudin dan Ibu Salbiyah selaku orang tua saya yang telah mengorbankan harta dan segenap jiwa serta doa yang tidak pernah putus selama ini. Dan untuk kedua adikku Ngoro Andi Mustajib Karim dan Den Bagus Raffi Ahmad Munadir terimakasih sudah hadir dalam hidup saya, terimakasih sudah mewarnai hidup saya dengan canda dan tawa kalian, I Love You SO MUCH !!!!
2. Sahabat kecil saya Ning Ufi Ngafifatun Nisa, S.Pd., Al-Hafidzoh, Nuraini Habibah S.Kep, Ns dan Bu Nyai Laeli Nurhidayati.
3. Imah Masitoh, S.Sos selaku Manager, Asistent, dan sahabat sejati terimakasih atas kesetiannya, suka duka nya. Tak lupa, Ngaviatun Dwi Agustina, S.Sos dan Maya Sofia Dimiyati, S.Sos terimakasih atas kekonyolan-kekonyolanya dan terimakasih sudah menjadi tim sukses dalam segala hal.
4. Seluruh teman kelas KPI A 2017 terimakasih sudah menjadi teman perjuangan, teman bercanda, teman sedih.

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya dihari kiamat kelak.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Purwokerto. Skripsi yang peneliti susun yaitu berjudul "Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto."

Penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto sekaligus pembimbing skripsi yang sudah sangat membantu dalam penelitian ini.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.SI selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
7. Segenap Dosen IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti.
8. Staf Akademik Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.

9. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, Abah Taufiqurrohman dan Ibu Wasilatul Karomah yang telah menjadi orang tua kedua dan telah membimbing dan memberi banyak ilmu yang sangat berarti bagi kehidupan saya dunia akhirat.
10. Pengurus Putra dan Putri, Ustadz, Ustadzah, serta seluruh santriwan santriwati Pondok Pesantren Darul Abror yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga besar Bani Dulah Masum dan Bani Tohari, terimakasih atas doa dan dukungan materil nya selama 3 tahun lebih.
12. Seluruh warga Azkiya Atas, Mba Indah, Dina, Leli, Enu. Mamah Dian, Mba Nurul, Dzini, Cunong, Sabil/ hiasan dasbor, Ina, Yuli, Bunda Ani, Encep, Risa, tak lupa yang sudah menjadi alumnus, Mba Nisa, Sule, Mamase, Iroh, Tika, Pita, biyunge, Lulu, Putri dan Royanah. Terimakasih makananya, utangannya, canda nya, halunya pooknya semua nya ailopyu kaliankuh.
13. Terimakasih untuk JAKTV, Teman-teman PPL, Teman-teman KKN-DR 2020 semua orang yang sudah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakash atas ilmu dan pengalamannya.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan karya ini, oleh sebab itu kritik dan saran sangat diperlukan dalam perbaikan karya ini. Harapannya semoga karya ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. Sekian dan terima kasih.

Purwokerto, 28 Desember 2020

Peneliti

Oktaviana Wahidatul Kirom
NIM.1717102028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN PONDOK PESANTREN	
A. Komunikasi Antarbudaya.....	12
1. Pengertian.....	12
2. Latar Belakang Komunikasi Antarbudaya	13
3. Teori Komunikasi Antarbudaya	13
B. Pola Komunikasi	18
C. Pola Komunikasi Antarbudaya	21
D. Analisis Pola Komunikasi	22
E. Pondok Pesantren	23
F. Pola Komunikasi Antarbudaya di Pesantren.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	30

C. Subyek dan Obyek Penelitian	30
D. Sumber Data	31
E. Metode Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	39
C. Pola Komunikasi Saat Pembelajaran	44
D. Pola Komunikasi Santri dengan Pengasuh	49
E. Pola Komunikasi Ustadz dengan Pengasuh	54
F. Pola Komunikasi Santri dengan Santri	57
G. Pola Komunikasi Ustadz dengan Ustadz	62
H. Pola Komunikasi Santri dengan Ustadz.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keaneragaman didalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan didalam masyarakat terlihat di dalam beragamnya bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.¹ Dalam al-quran surat al-hujurat ayat 13 dijelaskan pula mengenai keragaman manusia sejak Allah menciptakan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari perbedaan itulah, terkadang cara pandang orang berbeda-beda dalam menyikapinya, ada yang menerima ada pula yang mempermasalahnya. Inilah yang terkadang menjadi permasalahan dalam komunikasi yang berbeda budaya.² Karena keaneragaman Indonesia itulah seseorang dapat hidup bersama dengan lingkungan dan kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, seseorang tersebut harus belajar beradaptasi dengan masyarakat, lingkungan, serta memahami kebudayaannya. Adaptasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berbeda kebudayaan akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama, maka akan terjadi *akulturasi* dan *resosialisasi*. Dalam sejarah kebudayaan manusia mengalami proses

¹ Amirotn Sholikhah, “Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap), *Penelitian Individual* (IAIN Purwokerto, 2016). Halm. 1

² Isna Budi Andani, “Komunikasi Muafal Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim), *Skripsi* (IAIN Purwokerto 2019).halm.4

akulturasi terjadi dalam masa-masa yang silam.³ Sedangkan budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya yang beragam, dan pastinya beragam pula praktik-praktik komunikasi.⁴

Berbicara mengenai perubahan kebudayaan, yaitu sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Budaya dan komunikasi berhubungan bersama perilaku manusia serta kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraktif dengan lainnya. Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan yang fungsinya sebagai jembatan untuk mempersatukan perbedaan. Pesan-pesan itu mengemukakan lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, ketika berjabat tangan, tersenyum, cemberut, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat ke orang lain, sebetulnya kita sedang berperilaku.⁵ Pentingnya belajar komunikasi lintas budaya dikemukakan oleh Dedi Mulyana, bahwa tanpa pemahaman antarbudaya, seseorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustrasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan mereka.⁶ Dalam kegiatan komunikasi antarbudaya, terdapat banyak pola komunikasi yang dilakukan untuk memperlancar atau mempermudah proses komunikasi.

Dalam komunikasi antarbudaya perlu mempelajari beberapa yang harus diperhatikan, hal ini diutarakan oleh Devito, pertama adalah orang yang berbeda budaya akan berbeda pula cara berkomunikasi, kedua perilaku mereka akan tergantung dari mana budayanya, ketiga cara pandang kita mengenai orang yang berbeda budaya yang mungkin tidak ada kaitanya dengan cara kita dalam berperilaku.⁷ Pada penelitian ini akan mendalami problem komunikasi dengan adanya perbedaan budaya. Semua santri di Pondok Pesantren Darul Abror adalah santri yang berasal dari berbagai budaya seperti Jawa, Sunda,

³ Hedi Heryadi and Hana Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur," *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 1, no. 1 95–108 (Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). halm.96

⁴ Hedi Heryadi dan Silvana.... Halm.20

⁵ Yiska Mardolina, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin," *Skripsi*, (Universitas Hasanudin, 2015. Halm.1

⁶ Karmilah, Sobarudin, "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). Halm. VI

⁷ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). halm 4

melayu dan betawi. Karena dari masing-masing budaya logat bahasanya berbeda, ketika berkomunikasi dengan budaya lain terkadang tidak paham sampai terjadi miss komunikasi.

Fenomena pertama terjadi antara santri dari sunda yang tidak paham dengan bahasa jawa begitupun sebaliknya, namun karena di Pondok Darul Abror adalah pondok salaf dengan sistem pembelajaran tempo dulu atau kejawen istilahnya, dari ngaji sorogan, bandongan serta bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ustadz dan pengasuh menggunakan bahasa jawa krama bukan jawa ngoko, santri sunda mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Fenomena kedua, sikap santri yang berasal dari masing-masing budaya terkadang merasa budaya mereka adalah budaya yang paling benar. Pada fenomena yang kedua ini seperti teori kulturasi dan *culture shock* yang menganggap budayanya paling unggul. Fenomena ketiga adalah komunikasi yang terjadi dengan pengasuh. Santri merasa cara berkomunikasi dengan pengasuh harus sangat hati-hati karena takut apa yang diucapkan tidak sopan, perasaan takut, bingung atau pun gelisah itu menjadi problem dimana proses komunikasi terkadang berjalan kaku, dan menjadi tidak efektif atau bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dari ketiga contoh fenomena yang terjadi pada dasarnya, yang paling penting yaitu komunikasi sangat dibutuhkan dan sangat penting. Selama santri berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama santri, ustadz maupun pengasuh maka difusi kebudayaan terus berjalan. Bagaimanapun interaksi sesama santri dapat mengubah perilaku antar budaya untuk membawa perubahan secara keseluruhan. Harus tetap berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan akhirnya tidak ada kesalahpahaman atau miskomunikasi yang terjadi dan tidak menimbulkan kekacauan. Kita tidak boleh membanding-bandingkan budaya lain, menejelekan perbedaan antar budaya yang akan memperpecah persatuan dan kesatuan.

Dalam hal ini, peneliti akan memperdalam berbagai pola komunikasi yang terjadi antar budaya yang membuat santri yang bukan dari jawa dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok salaf dan dapat mengikuti

pembelajaran yang ada di pondok, serta untuk santri jawa maupun lainnya dapat paham dengan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh yang sering menggunakan komunikasi dengan bahasa isyarat. Dan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi tidak dapat dipungkiri yang namanya masalah pasti selalu ada, dan ditemukan masih adanya sifat egois sehingga menyebabkan komunikasi yang tidak baik dan interaksi yang tidak efektif. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Pada penelitian ini pola komunikasi yang efektif dalam penelitian ini menurut peneliti adalah pola komunikasi yang dikemukakan oleh Gudykunst yaitu pola komunikasi dengan menggunakan teori *Anxiety atau Uncertainty Management Theory*. Dalam teori ini menggambarkan komunikasi yang memiliki timbal balik dimana masing-masing perilaku komunikasi dapat menjadi penerima maupun pengirim pesan.⁸

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Watumas Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Darul Abror didirikan pada tahun 1996 yang berawal dari Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) yang kemudian dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan pondok. Setelah didirikannya pondok tersebut, santri Pondok Pesantren Darul Abror berasal dari kalangan pelajar SMP, SMA hingga mahasiswa, yang jumlahnya hanya beberapa saja. Seiring berjalanya waktu, santrinya bertambah hingga ratusan dan kini mayoritas santri berasal dari kalangan mahasiswa yang berkuliah di IAIN Purwokerto yang tidak jauh dari Pondok Pesantren Darul Abror.⁹ Dari ratusan santri tersebut, mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga karakter dan kebudayaannya pun berbeda-beda. Mayoritas berasal dari Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap

⁸ Isna Budi Andani, "Komunikasi Muafalaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim)", *Skripsi* (IAIN Purwokerto 2019) halm.4

⁹ Profil Pondok Pesantren Darul Abror dari arsip pondok.

dan Kebumen) dengan logat jawa ngapaknya. Selain itu juga ada yang berasal dari daerah sunda yaitu Nusakambangan, daerah Cilacap bagian barat seperti Majenang, Wanareja, Dayeuluhur. Kecamatan Banjar Patroman, Provinsi Jawa Barat. Dari keberagaman tersebut timbul bahasa yang berbeda yaitu jawa dan sunda. Pada santri Pondok Pesantren Darul Abror mayoritas adalah santri putri. Dan hampir setiap komplek pasti ada santri yang berasal dari sunda walaupun masih didominasi oleh santri yang berasal dari jawa. Karena budaya pada santri Pondok Pesantren Darul Abror beragam, untuk menyelaraskan bahasa, maka para santri menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu bahasa Indonesia. Proses komunikasi tersebut terbilang berhasil dalam hal bahasa, namun untuk budaya yang berbeda pada santri putri Pondok Pesantren Darul Abror tidak sepenuhnya diterima. Apalagi pada santri yang berasal dari sunda untuk beradaptasi dengan budaya pondok yang berbasis pondok salaf yang dominan menggunakan bahasa dan adat jawa. Seperti contoh pada kegiatan mengaji kitab kuning yang diartikan dengan bahasa jawa sedangkan mereka yang berasal dari sunda mau tidak mau harus belajar bahasa jawa untuk memahaminya, contoh lain yaitu interaksi santri dengan pengasuh pondok, jika santri ketika sowan pengasuh tanpa menggunakan bahasa jawa karma pasti dari pengasuhnya sendiri bertanya apakah dia santri tidak fasih krama atau tidak tahu bahasa krama. Ini menjadi salah satu konflik dan perlu diklarifikasi dengan bertanya pada santri tersebut. Jika memang santri tersebut berasal dari daerah selain jawa seperti sunda maupun lainnya maka dari pengasuh sendiri tidak mempermasalahkan jika santri tersebut sowan menggunakan bahasa indonesia namun jika dia berasal dari orang jawa tetapi tidak dapat bahasa jawa maka akan dipermasalahkan. Ini adalah contoh dimana orang jawa tidak dapat berbahasa jawa. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji dalam judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Abror “.

B. Penegasan Istilah

Pola dipahami sebagai suatu cara, model dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan.¹⁰ Pola yang dimaksud pada penelitian ini adalah cara berinteraksi dan berkomunikasi pada santri yang berasal dari sunda dan jawa. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi.¹¹ Pada penelitian ini komunikasi antarbudaya jawa dengan sunda yang berbeda bahasa dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Budaya berasal dari kata *budhi* yang artinya akal dan *daya*. Budaya juga dapat diartikan sebagai pikiran dan cara berperilaku, sedangkan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan gagasan serta karya seseorang yang didapat dari hasil budi dan suatu karya.¹² Di Indonesia terdapat 656 kelompok etnis yang mempunyai nilai universal yang bersumber dari akal sehat, peninggalan budaya leluhur etnis masing-masing serta fitrah kemanusiaan.¹³

Pondok Pesantren Darul Abror berdiri pada tahun 1996 yang diasuh oleh Ky. Taufiqurrohman yang dulunya alumni Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi. Beliau mondok selama 15 tahun tidak pernah pulang. Pulang sekali itu ketika mukim. Setelah mukim Ky. Taufiqurrohman mendirikan pondok sendiri dengan nama yang sama dari pondoknya yang dulu yaitu Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Pondok tersebut yang awalnya hanya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Darul Abror. TPQ tetap berjalan pada sore hari untuk pembelajaran anak-anak desa yang diajarkan oleh para santriwan santriwati Pondok Pesantren Darul Abror. Santri Pondok Pesantren

¹⁰ Mardolina, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin." hlm.33

¹¹ Hedi Heryadi dan Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." Hlm 96.

¹² Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). halm.25

¹³ Acep Aripudin.... halm.27

Darul Abror yang awalnya hanya beberapa, kini tahun 2019 kurang lebih sekitar 500 santri putri dan sekitar 200 santri putra. Data santri tersebut belum valid karena masih banyak alumni dan santri yang terkadang mukim tetapi belum laporan dan masih tercatat dalam buku administrasi.

Pondok Pesantren Darul Abror ini berbasis salaf bukan modern, maka dari itu lebih mengedepankan pembelajaran dengan kitab kuning/klasik. Berbeda dengan pondok modern yang pembelajarannya memasukan ilmu umum. Santri Pondok Pesantren Darul Abror mayoritas berasal dari Jawa dan yang kedua dari Sunda. Karena pondok pesantren ini menggunakan sistem salaf, maka semua kegiatan mulai dari bahasa sehari-hari dan kegiatan mengaji menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian, santri yang berasal dari Sunda sulit untuk beradaptasi dengan budaya pondok apalagi dalam hal pembelajaran mengaji. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari memang disepakati menggunakan bahasa Indonesia. Dan hal tersebut berhasil karena tidak ada konflik yang terjadi. Hanya saja budaya yang dibawa oleh santri Jawa dengan Sunda terkadang masih konflik dan juga santri Sunda yang harus beradaptasi kembali pada pembelajaran pondok yang menggunakan bahasa Jawa serta, penelitian ini dibatasi dengan santri putri sebagai objek pada penelitian “ Pola Komunikasi Antarbudaya Santri pada Pondok Pesantren Darul Abror”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan rumusan masalahnya Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah Untuk mendalami tentang Pola Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

2. Manfaat dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis. yaitu :

a. Manfaat teoritis :

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu tentang pola komunikasi antarbudaya serta dapat memberikan kontribusi, memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi. Selain itu juga memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang mengadakan penelitian sejenisnya.

b. Manfaat praktis

- 1) Manfaat untuk peneliti adalah mendapatkan gelar S.Sos.
- 2) Menambah pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya.
- 3) Manfaat untuk pembaca, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan era informasi bagi warga Pondok Pesantren Darul Abror Desa Watumas, Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara. Khususnya tentang pola komunikasi antarbudaya yang dapat meminimalisir adanya konflik yang terjadi .

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk mengetahui penelitian terdahulu agar menghindari kesamaan dan menghindari plagiasi lain yang sejenis diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian skripsi dari Rifqi Rismawan, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dilakukan pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antarbudaya para santri putra di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Budaya yang ada pada pondok tersebut adalah budaya dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Batak, Kalimantan dll. Penelitian ini juga membahas

tentang konflik yang terjadi pada sesama santri putra dan membahas tentang budaya lebih dari satu dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik.

2. Hasil penelitian skripsi dari Muhammad Arief Sigit Muttaqien, yang berjudul Komunikasi Antarbudaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah) dari UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta pada tahun 2009. Pada skripsi ini membahas tentang budaya masyarakat NU sebagai gerakan tradisional mewakili budaya I dan Muhammadiyah sebagai gerakan modernis mewakili budaya II. Komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda ini diteliti untuk mengetahui perbedaan antara keduanya namun berbaur dalam satu lingkungan yang sama.
3. Hasil penelitian jurnal dari Hedi Heryadi dari Universitas Terbuka dan Hana Silvana dari Universitas Pendidikan Indonesia. Yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigran Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)” yang dilakukan pada tahun 2013. Jurnal tersebut membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam masyarakat yang imigran sunda di suatu desa Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu. Daerah tersebut bukan daerah sunda maka jurnal tersebut membahas tentang adaptasi dari imigran sunda di suatu desa.
4. Penelitian skripsi dari Yiska Mardolina yang berjudul “Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin” dari Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang komunikasi antar mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa Indonesia di Universitas Hasanuddin yaitu dengan komunikasi yang disepakati untuk mempermudah melakukan proses komunikasi dengan baik. Penulis skripsi ini membahas tentang bagaimana meminimalisir suatu konflik yang akan terjadi jika salah pemahaman hanya karena perbedaan bahasa dan budaya. Persamaan skripsi Yiska dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang proses

komunikasi antarbudaya dan cara beradaptasi sedangkan perbedaanya adalah pada objeknya.

5. Penelitian skripsi dari Ega Lia Triana Putri yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi” dari Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang terjadi sejak tinggal di Indonesia khususnya di daerah Kelurahan Mekarsari Tangerang atau biasa disebut dengan Cina Benteng, serta menghubungkannya dalam berbagai konteks kegiatan seperti perkawinan, keagamaan, penggunaan bahasa, prasangka serta nilai sosial dan budaya.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwa tidak ada yang sama dengan penelitian ini. Keunikan dari penelitian ini adalah membahas tentang pola komunikasi yang terjadi pada santri putri yang berinteraksi dengan sesama santri, santri dengan ustadz, santri dengan pengasuh dan permasalahan santri dengan metode pembelajaran yang terjadi di pondok. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan teori anxiety dan beberapa teori turunan dari anxiety juga digunakan seperti teori uncertainty, co-cultural shock dan teori-teori lainnya untuk mencari jawaban pada masalah yang terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I Berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Berisi landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang 1) Komunikasi antarbudaya 2.) Pola Komunikasi 3.) Pola Komunikasi Antarbudaya 4) Pesantren 5) Pola Komunikasi Antarbudaya di Pesantren.

Bab III Berisi metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV B Berisi hasil penelitian, berupa 1.) Gambaran umum lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara 2.) Penyajian Data, 3.) Analisis Data, dan 4.) Pembahasan tentang pola komunikasi antar budaya jawa dan sunda.

Bab V Berisi Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran dan Kata Penutup



BAB II

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN PONDOK PESANTREN

A. Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian

Menurut Tubbs dan Moss komunikasi antarbudaya adalah pengiriman pesan yang dilakukan oleh anggota komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya.¹⁴ Chaley H.Dood mengungkapkan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang, kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹⁵ Menurut Prosser dalam karyanya yang berjudul *Culture Dialogue: An Introduction Communication*, yaitu komunikasi antar pesona pada tingkat individu antar anggota kelompok budaya yang berbeda.¹⁶ Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya terjadi apabila individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mengirim dan menerima pesan namun berbeda budaya.

Berbicara mengenai Budaya dan komunikasi, ialah ia yang menjelma menjadi kerangka interaksi yang disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial yang berarti komunikasi antarbudaya yang terjadi bila anggota budaya yang penerima pesan adalah anggota suatu budaya.¹⁷ Dalam komunikasi antarbudaya ini terdapat kendala yang dapat terjadi seperti, generalisasi berlebihan mengenai kelompok-kelompok orang yang spesifik yang disebut sebagai stereotip.¹⁸ Contoh, orang jawa

¹⁴ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*..... halm. 13

¹⁵ Karmilah Sobarudin, "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia."

¹⁶ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*.....halm.45

¹⁷ Ahmad Sihabudin...halm.46

¹⁸ Deddy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019). halm.22

terkenal halus, lemah lembut, orang batak orang yang keras, kasar dan sebagainya.

2. Latar Belakang Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi menurut Barelson dan Steiner adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain.¹⁹ sedangkan komunikasi menurut Liliweri menyatakan gambaran abstrak dari situasi sosial yang hanya dapat di pandang dalam relasi melalui relasi sosial yang diciptakan manusia.²⁰ Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi.²¹

3. Teori Komunikasi Antarbudaya

Proses komunikasi antarbudaya dibutuhkan adanya teori-teori untuk dapat beradaptasi dalam proses kegiatan komunikasi antarbudaya. Berikut beberapa teori komunikasi antarbudaya menurut ahlinya seperti *Integrative Communication Theory, Anxiety/Uncertainty Management Theory, Uncertainty Reduction Theory, Teori Akulturasi dan Culture Shock dan Co-cultural Theory*.²²

a. *Integrative Communication Theory*

Teori *Integrative Communication* adalah teori dari Kim Young Yun, ia melakukan penelitian kepada para turis yang menetap di Amerika Serikat tepatnya di Chicago yang berasal dari Korea. Penelitian Kim ini digunakan untuk disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor pada tahun 1977. Dari penelitiannya ini Kim menemukan

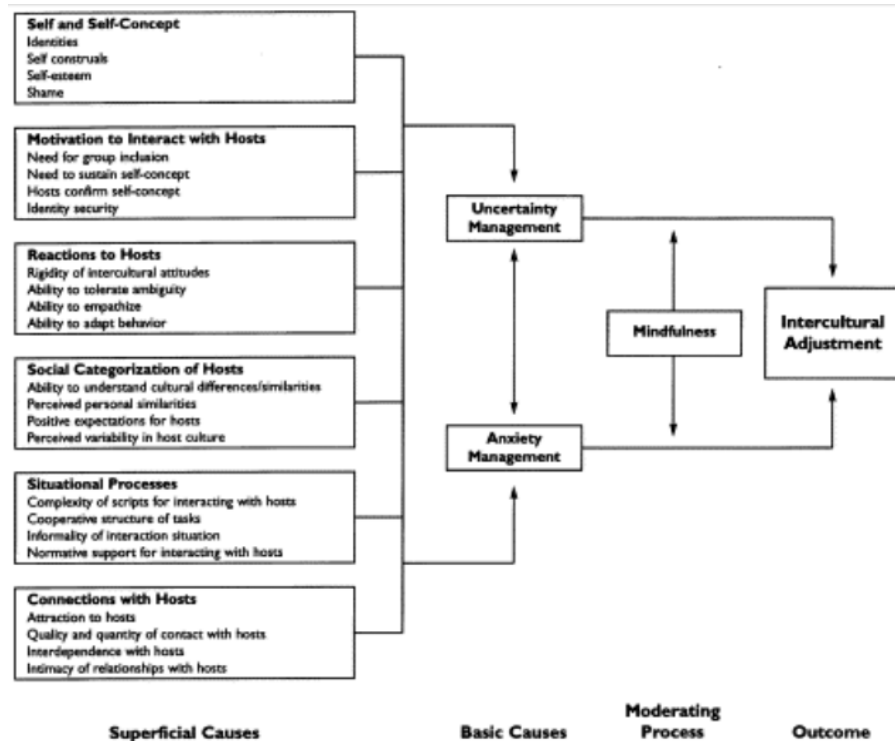
¹⁹ Abdi Fauji Hadiono, "Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)" VIII, No 1, no. 1 (2016): 136–59.

²⁰ Rudi Hartono, "Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai , Ustadz , Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan" *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.1 No 1 (Universitas Djuanda Bogor, 2016).

²¹ Hedi Heryadi dan Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur."

²² Afriyanti Diana dan Eduard Lukman, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor Dan Auditee" . *Jurnal Komunikasi Indonesia* Volume VII No 1 (Universitas Indonesia, 2018). halm 100

beberapa faktor dalam hal beradaptasi, yaitu *personal communication*, *host social communication*, *ethnic social communication*, *environment* dan *predisposition*.



Pada intinya faktor-faktor tersebut membawa dampak pada proses transformasi antarbudaya yang meliputi, seseorang yang beradaptasi dengan budaya baru jika dilakukan secara berulang-ulang maka seseorang tersebut dapat belajar budaya baru dan dapat beradaptasi serta akan mencapai *perceptual mutuality*/ kebersamaan persepsi.²³

b. Anxiety/Uncertainty Management Theory

Gudykunst dalam teorinya *Anxiety/Uncertainty Management Theory* berpendapat bahwa pada dasarnya teori yang ia ciptakan berfokus pada pertemuan antarbudaya dan orang asing. Gudykunst dan Kim berpendapat bahwa orang asing merupakan individu yang berasal

²³ Afriyanti Diana dan Eduard Lukman, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor Dan Auditee" . *Jurnal Komunikasi Indonesia* Volume VII No 1 (Universitas Indonesia, 2018). halm 100

dari budaya individu yang berbeda. Orang asing dalam komunikasi antarbudaya mengalami *anxiety* dan *uncertainty* yang menjadi penghambat untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif.²⁴ Gudykunst dalam Griffin menjelaskan tentang anxiety merupakan perasaan-perasaan yang timbul seperti khawatir, gelisah atau takut ketika hal yang terjadi ketika berkomunikasi dengan orang asing.



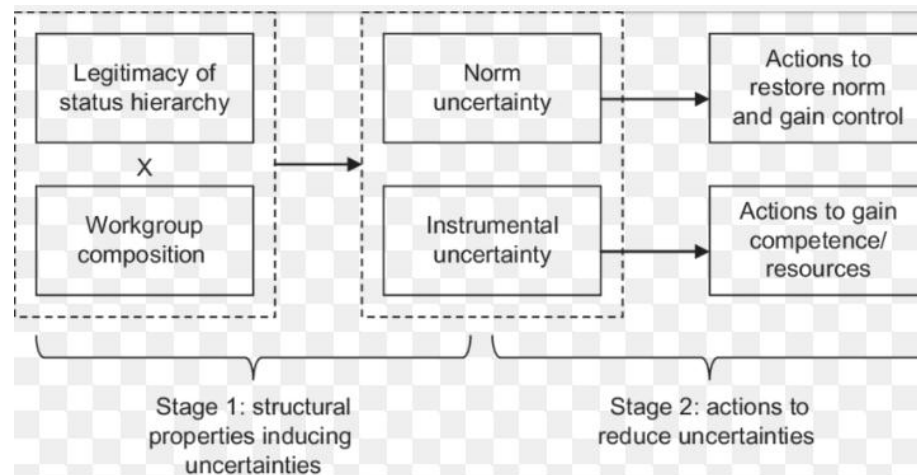
Teori *Anxiety* juga dapat disebabkan oleh adanya dugaan negatif yang dapat dirasakan ketika berkomunikasi dan selalu muncul dalam komunikasi yang akan semakin meningkat ketika berkomunikasi.²⁵

c. *Uncertainty Reduction Theory*

Teori pengurangan ketidakpastian atau *Uncertainty Reduction Theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh pakar ahli yaitu Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975.

²⁴ Roni Wijaya. "Anxiety and Uncertainty Management," *Jurnal E-Komunikasi* Volume 1 No.1 (Universitas Kristen Petra Surabaya, 2013). halm.24-25

²⁵ Roni Wijaya. Halm...26



Dalam teori ini menyatakan bahwa terdapat dua tipe dari ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Yang dimaksud dengan ketidakpastian kognitif adalah ketidakpastian yang disambungkan dengan sikap dan keyakinan, sedangkan ketidakpastian perilaku yaitu perilaku atau tindakan yang diprediksikan pada situasi yang ada atau yang diberikan.

d. *Theori Akulturasi dan Culture Shock*

Akulturasi adalah orang yang berasal dari suatu budaya daya masuk ke dalam budaya lain. Akulturasi dapat diartikan sebagai proses dimana kita sebagai seseorang yang kemasukan budaya lain, dapat menolak dan mengambil hal-hal baik yang dapat kita gunakan hal positifnya.



Teori akulturasi dikemukakan oleh Berry pada tahun 1987 sedangkan teori *culture shock* dikemukakan oleh Oberg ketika tahun 1960. Dalam akulturasi ditemukan pula suatu teori akulturasi yaitu *teori stres akulturatif* yang diartikan sebagai stress yang dihubungkan dengan suatu perubahan yang ditandai dengan penurunan kesehatan fisik dan mental.

e. *Co-cultural Theory*

Mark Orbe mengemukakan teori *Co-cultural Theory* yang diartikan sebagai pemikiran teoritik yang diartikan perlunya kesetaraan budaya. Istilah *Co-cultural Theory* adalah dimana budaya mereka yang dianutnya tidak ada yang dapat mengunggulinya.



Teori ini sering digunakan oleh para mahasiswa asing atau pendatang untuk menyampaikan usulan-usulan dan pendapatnya kepada masyarakat budaya setempat singgah/ yang dikunjungi.

f. Teori *Stres Akulturatif*

Dimana teori ini turunan dari teori *culture shock*. Yang dimaksud dengan Teori *Stres Akulturatif* diartikan sebagai stress yang dihubungkan dengan suatu perubahan yang ditandai dengan penurunan kesehatan fisik dan mental.

g. Teori Integrative Communication

Teori integrative communication adalah teori yang digunakan untuk menyamakan persepsi satu dengan lainnya. Karena kodratnya menyamakan satu persepsi dengan banyanya perbedaan sangat sulit, oleh karena itu teori ini membantu memecahkan masalah.

B. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah model, contoh, acuan dan ragam.²⁶ menurut Syaiful Bahri Djamarah pola

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang dapat dipahami.²⁷ Pola komunikasi banyak dipaparkan oleh pakar ahli komunikasi dan pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan pola komunikasi antarbudaya di pesantren. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk mendalami dan menganalisis terjadinya proses komunikasi antarbudaya yang berada di Pondok Pesantren Darul Abror, teori-teori tersebut adalah sebagai berikut²⁸ :

1. Teori Pendekatan Etnografi

Etnografi merupakan teori dimana seseorang mengamati budaya dari luar yang bertujuan untuk mengetahui perilaku kelompok tersebut. Etnografi ini bermanfaat pula untuk saling memahami satu sama lain karena perbedaan budaya. Etnografi komunikasi adalah penerapan cara atau metode etnografi pola komunikasi pada satu kelompok. Dalam hal ini peneliti mencoba menginterpretasikan bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi.

Menurut Hymes pola dasar dalam berhubungan dengan kenyataan peristiwa komunikasi yaitu perspektif atau metafora. Dalam setiap budaya memiliki praktik yang berbeda dalam penyampaian komunikasi, namun sebenarnya maksud dan tujuannya sama hanya saja cara penyampaiannya yang beda.

2. Teori Interaksi Simbolik

Teori ini ditemukan oleh pakar ahli bernama Hebert Blumer yang mempopulerkan dan mengawali pemikiran tentang interaksi simbolik dengan tiga dasar pemikiran:

²⁷ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan," (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018). halm.42

²⁸Abdi Fauji Hadiono,"Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi), *Jurnal Pendidikan, Komunkasi dan Pemikiran Hukum Islam* Vol.VIII, No 1 : 136, (IAI Darussalam Banyuwangi, 2016)."

- a. Manusia bertindak sesuai dengan adat atau kebiasaannya.
 - b. Hal-hal yang bermakna muncul dari interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.
 - c. Makna-makna tersebut dikelola dalam serta dirubah melalui terjemahan yang digunakan oleh orang lain kaitannya dengan hal-hal yang pernah dijumpainya.
3. Teori Konvensional dan Interaksional

Menurut Little Jhon teori yang berpandangan tentang kehidupan sosial merupakan proses interaksi yang membangun. Makna sebenarnya dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu, makna menurut pandangan kelompok teori konvensional dan interaksional ini merupakan satu kesatuan objek yang ditransfer melalui komunikasi yang akan muncul dan diciptakan melalui interaksi.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder :

- a. Komunikasi primer

Adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seorang individu ke individu lainnya dengan bahasa atau isyarat dapat juga menggunakan lambang atau simbol.

- b. Komunikasi sekunder

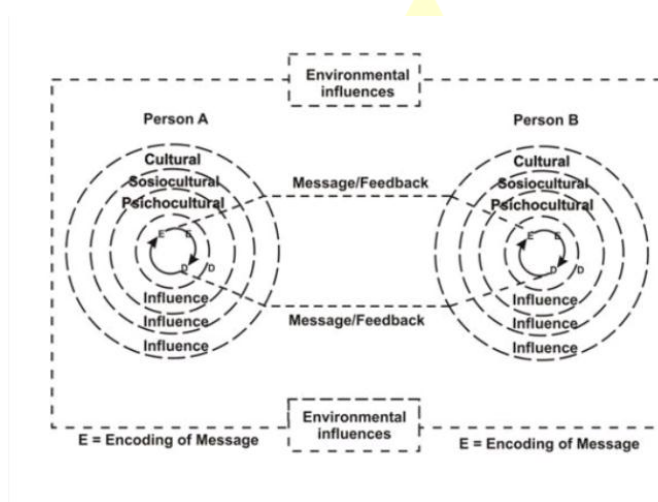
Yaitu proses penyampaian komunikasi kepada seseorang kepada lainnya menggunakan alat dan sarana sebagai media perantara dan lambang sebagai media pertama. Dalam proses komunikasi terdapat beberapa unsur-unsur yaitu :

- 1) Sender : yaitu seseorang yang menyampaikan pesan kepada lainnya yang disebut dengan komunikator
- 2) Encoding : disebut juga dengan penyandian yaitu proses dimana pengalihan pola pikir seseorang kepada lambang
 - b) Message : pesan yang akan disampaikan kepada komunikator dapat berupa bahasa, isyarat, lambang, simbol
 - c) Responce : tanggapan dari audiens atau penerima pesan terhadap pesan yang disampaikan

d) Feedback : umpan balik

C. Pola Komunikasi Antarbudaya

Pada penelitian ini menggunakan teori *Anxiety/Uncertainty Management* adalah teori yang dikembangkan oleh Gudykunts sebagai pengembangan dari teori pengurangan ketidakpastian untuk melihat aplikasi *Uncertainty Reduction Theory (URT)* di anggota kelompok pada lingkungan yang baru.²⁹ Teori Anxiety merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang situasi yang dihadapi seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari lain budaya.



Model ini menggambarkan dua orang yang berkomunikasi, dengan masing-masing sebagai pengirim atau perumus pesan (encoder) dan sekaligus sebagai penerima atau penafsir pesan (decoder). Keduanya juga dapat melakukan penyandian balik. Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian pesan-balik pesan adalah proses interaksi yang dipengaruhi oleh filter konsep yang dikategorikan sebagai faktor-faktor budaya, psikobudaya, sosiobudaya dan faktor lingkungan. Pengaruh budaya dalam

²⁹ Afriyani Diana dan Eduard Lukman, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor Dan Auditee. *Jurnal Komunikasi Indonesia* Volume VII Nomor 1, (Universitas Indonesia, 2018)"Halm. 99

model ini mencakup faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya.³⁰

Menurut Gudykunts kecemasan dan ketidakpastian memiliki hubungan dengan keseluruhan komunikasi, seperti perilaku, pola dan sifat. Hal tersebut cukup mempengaruhi seseorang dalam percakapan dengan orang lain atau yang baru dikenal.³¹ secara umum, teori ini dibagi menjadi tiga³² :

1. Kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya yang dapat mempengaruhi konteks budaya.
2. Teori Anxiety dipengaruhi sejumlah variabel lain seperti, identitas diri, pengalaman dalam persahabatan karena perbedaan budaya.
3. Tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Kecemasan dan ketidakpastian memiliki batas maksimum dan minimum yang membuat interaksi antarbudaya menjadi produktif.

D. Analisis Pola Komunikasi

Pada pola komunikasi antarbudaya santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto menggunakan teori yang di ciptakan oleh Gudykunts. Teori tersebut adalah teori *anxiety* dan terdapat pula turunan-turunan dari teori *anxiety* diantaranya *uncertainty* dan *culture shock*. Pada penelitian ini dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan yang dikolaborasikan dengan peluang munculnya berbagai macam jawaban dengan berbagai strategi atau caranya masing-masing.³³ Teori *Anxiety/Uncertainty Certainty Management* ini membahas tentang rasa yang timbul perasaan takut, cemas, bingung, ketidakpastian, dan kesulitan pada seseorang untuk memulai berinteraksi dengan orang baru atau orang yang tidak kenal, canggung dengan orang yang lebih tua, lebih senior atau orang yang sangat

³⁰ Deddy Mulyana, *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2019.halm.37-39

³¹ Karmilah, Sobarudin, "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). Halm,31

³² Karmilah Sobarudin..... Halm 28

³³ www.kajianpustaka.com

terhormat. Perasaan-perasaan tersebutlah yang akhirnya menjadi penghalang atau hambatan untuk menentukan bagaimana harus bertindak dan apa yang harus dilakukan dan orang tersebut pasti akan mencari cara untuk menghilangkan rasa ketidakpastian tersebut. Begitupun dengan santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto yang berinteraksi dengan warga pondok, mulai dari pengasuh yang sangat dihormati, santri lama, santri baru, dan ustadz pasti pernah merasakan perasaan ketidakpastian pada diri mereka. Untuk mengatasinya rasa ketidakpastian tersebut ada beberapa teori yang dapat dilakukan diantaranya (1) *teori anxiety*, (2) *teori uncertainty*, (3) *teori konvensional dan interaktif*, (4) *teori co-cultural shock*, (5) *teori integratif communication*, dan (6) teori stres akulturatif. Teori-teori tersebut dapat digunakan sesuai dengan masing-masing pola komunikasinya.

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian

Berasal dari bahasa Arab kata pondok yaitu “funduq” yaitu penginapan, sedangkan pesantren diartikan dalam bahasa Jawa berasal dari kata pe “santri” an, yang artinya murid. Secara istilah pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan tertua yang mengajarkan ilmu agama Islam serta mengembangkannya.³⁴ Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sistemnya berasrama atau menginap karena pondok pesantren masih termasuk lembaga pendidikan tradisional yang mengajarkan nilai-nilai cultural.³⁵ Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga

³⁴ Achmad Muchadam Fahham, “Pesantren Sebagai Instansi,” *Pusat Penelitian Badan Kehlian DPR RI*, Volume XI No.15 (DPR RI : Jakarta Pusat).

³⁵ Husmiaty Hasyim, “Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 13, no. 1 (2015): 57–77.

Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).³⁶

2. Sistem pendidikan dan Unsur-unsur pondok pesantren

Sistem pendidikan di pondok pesantren dibagi menjadi dua yaitu pondok pesantren salaf dan modern.

Dikatakan sebagai pondok pesantren yaitu ketika unsur-unsur yang ada di pondok tersebut memenuhi syarat. Terdapat lima unsur dimana lembaga pendidikan tersebut dikatakan sebagai pondok pesantren :

a. Pengasuh/kyai

Kyai atau kiai menurut bahasa Jawa adalah sebutan untuk yang dituakan atau dihormati dapat berupa barang maupun orang. Jika untuk sebutan orang kyai adalah sebutan bagi laki-laki sedangkan bagi perempuan disebut dengan nyai.³⁷

Menurut Abdul Qodim kata kyai diambil dari bahasa Persia/Irak dari kata kiai-kiai yaitu orang terpandang. Jadi, kiai atau kyai adalah orang yang terpandang

Dalam hal ini sosok seorang kyai dalam pondok pesantren berperan sebagai pengasuh, untuk melindungi, mendidik, mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bertanggung jawab dalam hal apapun baik dunia maupun akhirat. Jika tidak ada pengasuh maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren, karena santri tujuannya adalah selain mencari ilmu, menjadi keberkahan dari sosok seorang kyai.

b. Santri

Santri berasal dari bahasa Arab yaitu "*santaro*", yang berarti "menutup". Sedangkan jamaknya dari kata "*sanaatir*" yang artinya beberapa santri. Secara istilah santri adalah murid atau siswa yang sedang menuntut ilmu agama di dalam pondok pesantren. Secara umum kata santri sebutan untuk seseorang yang sedang menimba ilmu

³⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017). Halm.2

³⁷ Husmiyati Hasyim, "Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)" *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol.13 No.1 (2015). Hal.63

agama dengan menetap di pesantren sampai pendidikannya selesai.³⁸ menurut Gus Mus santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat, menjadi kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama manusia dan pandai bersyukur.

Dalam unsur-unsur pondok pun santri sangat berperan dalam keberadaan pondok pesantren. Tidak dapat dikatakan pondok pesantren jika tidak ada santri, karena santri disini adalah peran utama dalam menimba ilmu dan melaksanakan kegiatan pondok serta mencari keberkahan dari seorang kyai.

c. Masjid atau Mushola

Masjid berasal dari kata “*sajada, yasjudu, sajdah*”. Kata “*sajada*” yang artinya “membungkuk dengan khidmat, sujud dan berlutut”. Secara etimologi, masjid diartikan menunjuk kepada suatu tempat (bangunan) yang berfungsi sebagai tempat bersujud menyembah Allah SWT. Tidak sekedar sebagai tempat sujud atau sholat saja akan tetapi, masjid dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan serta pembinaan umat hal ini merupakan fungsi masjid yang terdapat dalam al-quran yang diajarkan oleh nabi kita nabi Muhammad SAW.³⁹

Pada pondok pesantren masjid/ mushola/ langgar (dalam bahasa jawa) merupakan hal yang sangat penting pula dengan adanya pesantren. Sistem pendidikan di pondok pesantren baik salaf maupun modern masjid atau musola selain berfungsi untuk melaksanakan sholat berjamaah bagi kyai dan para santrinya, masjid atau mushola juga difungsikan sebagai tempat mengaji dan kegiatan lainnya.

³⁸ Rifqi Rismawan, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.”. halm.18

³⁹ Abdul Basit, “Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda,” *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (STAIN Purwokerto, 2009) .

d. Kitab

Kitab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai buku.⁴⁰ Pengajaran di pondok pesantren menggunakan kitab. Apalagi jika pondok tersebut adalah pondok salaf, sistem pengajarannya menggunakan kitab kuning. Al-quran pun di pelajari namun lebih banyak belajar dengan kitab kuning. Kitab kuning adalah kitab tradisional, kitab klasik yang mengajarkan ilmu fiqih, aqidah, akhlak, hadits, tafsir hingga ilmu sosial kemasyarakatan. Menurut Zahid Syarif pengasuh pondok pesantren Hikmatussyarief TGH kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa arab yang gundul atau tidak berkharokat yang ditulis oleh para ulama/kyai besar terdahulu yang menguasai dan mendalami ilmu-ilmu agama dan dijadikan panutan dalam aspek kehidupan.⁴¹

e. Ustadz

Ustadz adalah seorang pendidik yang diartikan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa arab ustad diartikan juga guru atau pendidik, orang yang ahli dalam suatu bidang keindustrian dan mengajarkan pada yang lain. Peran ustadz dalam pondok pesantren sangat penting karena ustadz mengajarkan para santri nya tentang banyak ilmu.⁴² Ustadz dalam unsur pondok pesantren membantu kyai atau pengasuh dalam pendidikan, tidak mungkin banyak nya santri yang mengajarkan hanya seorang kyai saja, maka dari itu diperlukan ustadz untuk membantunya. Ustadz untuk sebutan orang yang mengajar baik masih remaja, dewasa, tua atau dialah yang mempunyai ilmu yang dapat mengajakan. Namun, jika kyai dialah orang yang dituakan yang dihormati dan orang terpandang yang bertanggung jawab penuh akan santrinya baik dunia maupun akhirat.

⁴⁰ <https://kbbi.web.id/objek.html>

⁴¹ Abdul Muin M. "Kitab Kuning dan Madrasah (Studi Pada Pondok Pesantren Hikmatussyarief NW Salat Selat Lombok Barat). *Jurnal EDUKASI* Volume 12, Nomor 1. (Puslitbang, Balitbang dan Diklat Kemenag RI:2014).

⁴² Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren:Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, Nomor 1 (UIN Raden Intan Lampung, 2017). halm.66

f. Pondok atau asrama

Pondok atau asrama adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal santri dan sebagai tempat belajar santri dibawah pengajaran kyai. Alasan mengapa harus ada pondok/asrama dalam pesantren karena kebanyakan santri yang datang adalah mereka yang datang dari perantauan jauh atau santri yang memang menetap di pesantren, maka dari itu dibutuhkan pondok atau asrama.⁴³

F. Pola Komunikasi Antarbudaya di Pesantren

Pola komunikasi dikenal dengan sebuah proses komunikasi. Dengan adanya pola komunikasi akan mempermudah dalam melakukan komunikasi sehingga pesan yang disampaikan menuju pada komunikasi tersampaikan dan mendapat respon atau *feedback*.

1. Pola komunikasi di pesantren

a. Pola komunikasi internal

Pola komunikasi internal adalah pola komunikasi dua arah yaitu atas ke bawah atau bawah ke atas.

Pola komunikasi internal dibagi menjadi dua yaitu komunikasi vertical dan komunikasi horizontal. Yang dimaksud dengan komunikasi vertical adalah komunikasi yang dilakukan antara pengasuh dengan lurah pondok/ pemimpin tertinggi, pengurus atau santri. Biasanya komunikasi vertial ini dilakukan secara langsung dan bersifat formal. Hal ini santri mengatakan *sowan kalih abah teng ndalem* yang artinya silaturahmi di rumahnya pengasuh. Pada komunikasi vertical ini, pengasuh atau kyai memberikan informasi, arahan, perintah atau pesan-pesan yang akan disampaikan kembali melalui yang diberi amanat kepada seluruh santri-santri. Sedangkan yang diberi pesan akan bertanya, memperjelas, memberikan masukan,

⁴³ Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern," *Tesis* (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Halm. 166.

pendapat boleh dikatakan komunikasi secara terbuka yang tidak hanya menerma pesan tanpa ada *feedback*.

b. Komunikasi horizontal

Komunikasi horizontal adalah komunikasi yang terjadi antara ustadz dengan ustadz, pengurus dengan santri, santri dengan santri. Komunikasi ini berlangsung secara tidak formal dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, *memo* dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena yang secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara *realita empirik* dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode *diskriptif*.⁴⁴ Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan *numeric*, *situasional deskriptif*, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*.⁴⁵ Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong :⁴⁶

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.

⁴⁴ Ega Lia Triana Putri, "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi" *Jurnal Wacana* Volume XV, No. 2 (Universitas Prof.Dr.Moestopo, 2016). Hlm:131

⁴⁵ Lukas S Musianto, "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian," *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* Volume 4, No. 2 (Universitas Kristen Petra, 2002).Hlm. 125

⁴⁶ Rifqi Rismawan, "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan."Hlm:138

2. Metode ini secara tidak langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang digunakan di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dari bulan januari sampai bulan desember 2020

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pasti merujuk pada orang, individual atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang akan diteliti.⁴⁷ Jadi, subyek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan. Penulis menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.

Penulis mencari data dengan melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok, Santri Putra, Santri Putri, Pengurus, Ustadz Pondok Pesantren Darul Abror

2. Obyek Penelitian

Objek menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁴⁸ Objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya jawa dan sunda pada santri di Pondok Pesantren Darul Abror.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto* (Purwokerto: STAIN Press, 2014).....hlm. 7

⁴⁸ <https://kbbi.web.id/objek.html>

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer, adalah narasumber yang dapat langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Metode dapat berupa wawancara langsung, wawancara melalui email atau telekomunikasi lain, diskusi kelompok tematik (*focused group discussion/ FGD*), kuesioner dan lain-lain. Data primer pada dasarnya adalah memperoleh data langsung secara personal.⁴⁹

Sumber primer dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok, Santri Putra, Santri Putri, Pengurus dan Ustadz yang berasal dari sunda dan jawa yang diambil sample untuk mencari informasi.

2. Sumber data sekunder adalah penelusuran data melalui bahan tertulis. Bentuk sumber sekunder dapat berupa berkas dari lembaga terkait, berita dari media massa hasil penelitian atau laporan yang telah dilakukan sebelumnya dan buku. Proses pengumpulan sumber sekunder ini disebut sebagai kajian di tempat (*best study*).⁵⁰

Sumber sekunder berasal dari buku, jurnal, dan dokumen-dokumen pondok.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik atau metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini antara lain :

1. Wawancara

Metode wawancara adalah metode penelitian pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penyelidikan.⁵¹ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

⁴⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. hlm. 7

⁵⁰ Tim Penyusun. hlm. 7

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1997).hlm. 42

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵² Metode wawancara terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan mendalam. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan konsep pertanyaan yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan tanpa adanya pertanyaan terlebih dahulu.

Dalam metode wawancara ini penulis akan mewawancarai berbagai pihak yang terlibat. Wawancara tersebut langsung menggunakan wawancara terstruktur dengan media *via whatsapp* lalu dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan cara *fase to fase* dan hasil wawancara direkam menggunakan *smartphone*. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data tentang pola komunikasi antarbudaya yang terjadi antara suku sunda dan suku jawa di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

2. Observasi

Observasi (*Observation*) adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁵³ Sebagai salah satu metode penelitian pengumpulan data, metode observasi diartikan sebagai metode melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang akan diteliti. Penelitian ini bersifat partisipan karena peneliti terlibat langsung pada masalah yang terjadi. Pada penelitian ini pula menggunakan teori curi dengar yaitu mencuri informasi dengan mendengar keluh kesah dari beberapa santri seperti contoh santri sunda yang menceritakan kisahnya tentang kesulitan beradaptasi khususnya pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Abror dan bercerita tentang beberapa kesulitan dalam memahami bahasa.

⁵²Ahmad Miftahul Ma'arif, "Pola Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf Dan Modern."...hlm 186

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: ALFABETA cv, 2016)...hlm. 145

Observasi yang bersifat partisipan digunakan untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data.⁵⁴ Dapat berupa rekaman pembicaraan maupun rekaman kegiatan yang dilakukan.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan bukti kegiatan serta menguatkan data tentang masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga sudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁵

1. Reduksi data

Mereduksi berarti *merangkum*, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, *abstraksi*, dan *transformasi* data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

Data reduksi digunakan untuk memberikan gambaran tentang pola komunikasi antar santri dengan pengasuh, santri dengan pengurus, antar santri, santri dengan ustadz.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara

⁵⁴ Rika Ni'matussholikhah. Keberimbangan Berita dalam Media Siber Analisis Isi Berita Pilkada Lampung Periode Desember 2015. *Skripsi* (Universitas Lampung, 2017) .Hlm.55

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.Halm. 244.

keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan.⁵⁶

Penyajian data ini diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian serta data penyajian dalam bentuk narasi yang semuanya disusun secara teratur guna mempermudah pemahaman informasi agar laporan yang disusun secara sistematis.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan (*verification*) merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data.⁵⁷ Setelah melalui tahap-tahap diatas, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan secara deskriptif mengenai pola komunikasi antar budaya jawa dan sunda.

Penarikan kesimpulan dilakukan menggunakan metode pencarian ulang data yang digunakan. Kesimpulan juga memverifikasikan selama kegiatan berlangsung, dan dilakukan dengan meninjau ulang pada catatan-catatan yang ada di lapangan.



IAIN PURWOKERTO

⁵⁶ Holifa Fika Fitria , Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*, (Banyuwangi : Universitas Jember, 2018). Hlm.38

⁵⁷ Holifa Fika Fitria...38

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

I. Gambaran Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara

Sejarah Pondok Pesantren Darul Abror berawal dari Kyai Taufiqurrohmah pada tahun 1996, beliau adalah santri yang mondok di Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi Jawa Timur 15 tahun. Setelah kepulangannya mukim di Pondok Pesantren, beliau mengadakan pengajian-pengajian kecil yang diikuti oleh anak-anak. Disitulah tumbuh kepercayaan masyarakat kepada beliau. Mengadakan berawal dari pengajian anak-anak muncul pengajian yang diikuti dan diprakarsai oleh orang-orang dewasa. Karena tidak ada tempat dan sarana belajar yang baik untuk menampung santri-santri beliau, maka pengajian diadakan di rumah orang tua beliau. Seiring berjalannya waktu, pengajianpun semakin berkembang. Mulai dari situlah masyarakat merasa terganggu hatinya melihat fenomena yang memprihatinkan akan nasib mereka dan generasi muda. Berawal dari tanggal 25 Oktober 1996 atau 12 Rabiul awal 1417 H atas prakarsa masyarakat Purwanegara bersama Taufiqurrahman muda mendirikan Pondok Pesantren Darul Abror yang berada di Watumas Kelurahan Purwanegara Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Pilihan nama Pondok Pesantren Darul Abror pada mulanya dimusyawarahkan bersama beberapa tokoh desa dan juga warga setempat, pada akhir musyawarah disepakati memakai nama Darul Abror dengan harapan agar masyarakat Watumas berkembang menjadi masyarakat yang sejahtera dan damai, sesuai dengan arti kata Darul Abror yang berarti masyarakat yang selalu dalam kebaikan.⁵⁸

⁵⁸ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Abror berlokasi disebelah barat Sekolah Polisi Negara (SPN), berjarak kurang lebih 200 m. Sehingga pondok pesantren ini masuk dalam Kelurahan Purwanegara tepatnya Dusun Watumas RT 07 RW 03, Kecamatan Purwokerto Utara kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Darul Abror terletak pada posisi yang sangat strategis, karena berada ditengah-tengah masyarakat menengah kota yang memiliki pola hidup yang lebih maju, cukup dalam kesejahteraan serta memiliki semangat keagamaan yang cukup baik.

Akses transportasi menuju Pondok Pesantren Darul Abror terbilang sangat mudah diperoleh karena termasuk jalur utama yang dilewati mobil angkutan umum dari terminal Purwokerto menuju jalur wisata Baturaden sebelah barat. Adapun batas-batas wilayah Pondok Pesantren Darul Abror adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan pemukiman penduduk
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk
- c. Sebelah barat berbatasan dengan TK Diponegoro
- d. Sebelah timur berbatasan dengan sungai jurig dan pemukiman penduduk

Berdasarkan letak geografis tersebut, dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Darul Abror terletak ditengah-tengah pemukiman penduduk. Hal ini sangat membantu bagi Pondok Pesantren Darul Abror dalam mewujudkan peranannya sebagai lembaga keagamaan maupun sosial.⁵⁹

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Abror

- a. Visi Pondok Pesantren Darul Abror⁶⁰

Adapun Visi dari Pondok Pesantren Darul Abror adalah
 ”Terwujudnya pendidikan keagamaan yang berkualitas, berdaya saing

⁵⁹ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

⁶⁰ Sumber: Dokumentasi, arsip Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara.

dan mampu menjadi pusat unggulan yang berkualitas, berdaya saing dan mampu menjadi pusat unggulan pendidikan agama islam dan pengembangan masyarakat dalam rangka pembentukan watak dan kepribadian santri sebagai muslim yang taat dan warga negara yang bertanggung jawab”.

b. Misi Pondok Pesantren Darul Abror

Untuk mewujudkan visi yang telah ditentukan tersebut, maka di Pondok Pesantren Darul Abror juga merumuskan beberapa misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sistem pembelajaran serta meningkatkan sumber daya pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- 2) Membangun dan membentuk manusia yang beredukasi ilmiah yang beriman, bertaqwa, cerdas, kreatif, disiplin, serta mempunyai komitmen dan pembangunan bangsa Indonesia baik fisik maupun non fisik berdasarkan ahlulsunnah waljamaah.
- 3) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mengaktikan sumber daya yang sudah ada.

4. Struktur organisasi

Sebuah lembaga pendidikan selalu mempunyai pengurus yang mengelola dan mempertanggung jawabkan terhadap lembaga pendidikan tersebut, begitu juga Pondok Pesantren Darul Abror. Untuk mewujudkan suasana yang tertib dan teratur serta membantu kelancaran aktivitas pembelajaran Pondok Pesantren Darul Abror, maka dibentuklah stuktur organisasi pengurus putra dan putri Pondok Pesantren Darul Abror.

5. Keadaan santri

Keadaan santri Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara pada tahun 2019-2020 sebanyak 759 santri, dengan rincian sebagai berikut :

Santri jawa putra	: 129
Santri jawa putri	: 582

Santri sunda putra	: 4
Santri sunda putri	: 35
Santri putra Betawi&Melayu	: 2
Santri putra Betawi&Melayu	: 7
Total keseluruhan santri	: 759

6. Kegiatan santri di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas

Untuk kegiatan tambahan, pada hari minggu pagi yaitu roan (kerja bakti) dilaksanakan setiap selesai ngaji tafsir sekitar jam 09.00 pagi sampai jam 10.30 WIB. Dan khusus hari Malam Jum'at bada maghrib dilaksanakan istighosah bersama yang bertempat di Masjid, dan setelah itu langsung melaksanakan jamaah isya di Masjid. Setelah itu kegiatan berupa jumat pertama sholawat dan al-barjanji, jumat kedua lalaran, jumat ketiga khitobah, jumat keempat pembacaan yasin dan tahlil. Berikut jadwal madin yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Abror ⁶¹

7. Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Abror

Pondok Pesantren Darul Abror baru memiliki pendidikan non formal yaitu Majelis Diniyah dan TPQ (Taman Pelajaran Al-Quran). Sebelum adanya Madin (Majlis Diniyah) beliau sang abah pengasuh membuka pengajian TPQ yang dilakukan dengan anak-anak sekitar rumahnya. TPQ tersebut didirikan pada 25 Oktober 1996 atau 12 Rabiul Awal 1417 dan diberi nama TPQ Darul Abror. Disamping pendidikan formal Pondok Pesantren Darul Abror memiliki beberapa komunitas yang menunjang kreatifitas santri, berikut daftar komunitas yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror :

- a. Komunitas Lentera Darul Abror
- b. Komunitas Darul Lughoh
- c. Pencak Silat Pagar Nusa
- d. Grup Hadroh Nasyidul Hubb

⁶¹ Data terlampir

Selain itu juga memiliki sosmed (sosial media) yang berfungsi memberikan informasi kepada khalayak tentang profil dan kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh santri Darul Abror :

Youtube : Darul Abror Channel

Facebook : Darul Abror PWT

Instagram : @pp.darulabor

8. Sarana pembelajaran

Sarana pembelajaran yang berfungsi untuk memperlancar jalannya kegiatan pengajian di Pondok Pesantren Darul Abror. Berikut ini saran daftar sarana pembelajaran Pondok Pesantren Darul Abror :

Tabel 1

No	Nama barang	Jumlah
1	Meja	40
2	Papan tulis	17
3	Almari	5
4	Rak buku	15
5	Sound system	2
6	Modul	30
7	Juz 'Amma	20
8	Kitab	30
9	Kitab	30
10	Al-quran	35
11	Pesolatan	25
12	Alat hadroh	20
13	Alat kebersihan	50

J. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian kurang lebih satu tahun di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara Purwokerto Utara, peneliti menemukan data-data yang berhubungan dengan judul skripsi ini. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara yang bersifat tersruktur. Wawancara yang dilakukan pada 13 orang narasumber yang diambil sesuai kriteria yaitu pertama pengasuh, 2 orang perwakilan dari santri putra terlama yang masing-masing dari jawa dan sunda, 2 orang santri putri terlama dari budaya jawa dan sunda, 2 orang santri baru putra dari sunda dan jawa, 2 orang

santri baru putri dari Jawa dan Sunda, 2 perwakilan dan Ustadz dan 2 Ustadzah sekaligus pengurus. Berikut deskripsi narasumber :

1. Narasumber pertama dari pengasuh Pondok Pesantren Darul Abror, Abah Taufiqurrohmah. Lahir di Banyumas, 12 Maret 1965 beralamat di Watumas Rt007/ RW003 Purwanegara, Purwokerto Utara.
2. Narasumber kedua, Faiz Muahad adalah narasumber yang masuk ke dalam kriteria pengurus serta Ustadz. Lahir di Cilacap, 1 September 1996, kini ia di Pondok menjabat sebagai lurah putra, masuk ke pondok pada tahun 2014 sampai sekarang kurang lebih 6 tahun mondok. Faiz Muahad berasal dari Jawa tepatnya di Gandrungmangu, Cilacap, Jawa Tengah.
3. Narasumber ketiga bernama Atiq Zumaro, ia masuk dalam kategori santri putra terlama dari Jawa dan ikut dalam kepengurusan yang menjabat sebagai ketua madin serta menjadi dewan asatidz atau Ustadz. Atiq Zumaro lahir di Cilacap, 7 Oktober 1990, asli dari Gandrungmangu kabupaten Cilacap. Ia masuk pondok pesantren dari tahun 2010 sampai sekarang. Itu artinya ia sudah 10 tahun mengabdikan di pondok.
4. Narasumber keempat, bernama Ani Ni'matul Husna. Berasal dari Gandrungmangu Cilacap, asli Jawa. Ia kelahirannya tahun 1996 dan menjabat sebagai sekretaris pondok. Sudah 5 tahun ia mondok semenjak tahun 2015 sampai sekarang. Ia masuk kategori perwakilan dari Ustadzah dan pengurus.
5. Narasumber kelima, bernama Sri Ayuni, ia asli Sunda. Berasal dari Cirebon, Karawang. Masuk pondok pada tahun 2016 sampai sekarang, berarti ia sudah empat tahun mondok. Ia masuk pada kategori santri putri terlama yang dari Sunda.
6. Narasumber keenam, bernama Risa Noviana berasal dari Pematang Jawa Tengah, dengan berkebudayaan Jawa asli. Lahir di Purbalingga 4 Oktober 2000 Ia santri baru kompleks Azkiya atas. Risa masuk pada kategori santri baru putri dari Jawa.

7. Narasumber ketujuh, bernama Khamsir lahir di Serang, 15 April 1995 ia asli sunda, sudah empat tahun mondok terhitung dari tahun 2016. Khamsir masuk kategori santri putra terlama dari sunda.
8. Narasumber kedelapan, bernama Ulfatun Nisa lahir di Brebes, 28 Februari 2001. Ia masih menjadi santri baru masuk pada tahun 2019. Beralamat di Rt2Rw4 Bantarawung, Brebes. Ia masuk kategori santri baru putri dari sunda.
9. Narasumber kesembilan bernama Afif Priyadi yang lahir di Purbalingga, 19 Juli 1999. Santri yang asli dari Purbalingga, suku jawa. Afif ini masuk dalam kategori narasumber perwakilan santri baru putra dari jawa.
10. Narasumber kesepuluh, bernama Juen. Ia lahir di Serang Banten, 11 juni 2000. Juen masuk kategori santri baru putra dari sunda.
11. Narasumber kesebelas bernama Yayah Kholifah, lahir di Cilacap 30 Juni 1999, ia menjabat sebagai keamanan pondok dan mengajar (ustadzah) di pondok, ia masuk pondok sejak tahun 2017 dan sudah 3 tahun sekarang. Yayah beralamat di Desa Babakan rt12 rw3 Kec. Karangpucung Kab. Cilacap dan ia asli orang sunda. Yayah masuk dalam kategori santri putri perwakilan dari pengurus yang ustadzah juga dari sunda.
12. Narasumber keduabelas, Abu Sangid. Narasumber tersebut masuk pada kategori santri putra terlama berasal dari Cirebon, Karawang Jawa Barat. Ia suku sunda jawa. Abu sangid masuk pada tahun 2011. Itu artinya ia sudah sembilan tahun mondok.
13. Narasumber ketigabelas adalah Uswatul Khasanah lahir di Kebumen, 15 November 1993. Uswatul Khasanah asli dari jawa yang beralamat di Arcawinangun RT02 RW 02 Kecamatan Arwawinganung Kabupaten Kebumen. Uswatul mondok di PPDA ini selama 7,5 tahun.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan informan/ narasumber maka didapatkan data-data yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Darul Abror sebagai berikut :

Pola komunikasi adalah bagaimana suatu kebiasaan kelompok untuk berinteraksi, saling bertukar informasi, pengetahuan serta pikiran. Pola

komunikasi dapat dikatakan sebagai cara pandang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini, para santri baru di Pondok Pesantren Darul Abror mempunyai latar belakang yang berbeda yaitu mayoritas Jawa dan Sunda walaupun ada juga yang dari suku Melayu atau Betawi. Cara untuk beradaptasi terhadap budaya tersebut peneliti mendapatkan informasi dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai tema penelitian. Pertama-tama wawancara bersama Faiz Muahad yang sudah enam tahun mondok dari suku Jawa menceritakan pengalaman pertama masuk pondok :

“Saya masuk sini karena saya kuliah di IAIN Purwokerto, dan karena sepupu saya disini jadi saya ikut sepupu saya yang bernama Atiq Zumaro. Dan kemudian ketika awal saya masuk ke pondok sini saya kan sudah pernah mondok jadi saya sudah tahu adat atau kebiasaan di pondok jadi saya nggak kaget masuk pondok apalagi disini kan sistem pondok yang menggunakan bahasa Jawa tradisional, klasik yah atau bisa dibilang salaf.”⁶²

Faiz Muahad menceritakan alasan masuk Pondok Darul Abror karena ia sambil kuliah di IAIN Purwokerto dan karena ada sepupunya juga yang mondok disitu, selain itu ia menceritakan pertama kali ke pondok tidak kaget dengan adat atau kebiasaan di pondok karena ia sudah pernah mondok sebelumnya di Kebumen yang sama-sama pondok salaf. Berbeda dengan narasumber kedua yang berasal dari Sunda, ia menceritakan tentang pengalaman pertama kali masuk ke pondok.

“ Nyasar sih, karena waktu awal kuliah di Iain gak tau kalau harus mondok, yawudh kenal an sama kaka kelas di kampus terus katanya suruh mondok di DA aja. Yawudh deh sampai sekarang,”⁶³

Menurut Sri Ayuni yang berasal dari suku Sunda, Sri menceritakan awal mula masuk pondok karena ia kuliah di IAIN Purwokerto, lalu ia tak

⁶² Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

⁶³ Hasil wawancara dengan Sri Ayuni santri terlama dari Sunda, pada 18 Februari 2020 di Mushola Pondok Darul Abror pukul 21.00 WIB

sengaja masuk pondok karena kenal dengan kakak kelas. Sri Ayuni ketika beradaptasi merasa sangat susah karena pondok tersebut pondok tsalaf yang jawa nya sangat kental, sedangkan Sri berasal dari sunda asli yang belum paham dengan bahasa jawa.

“Pertama kesini kan pake bahasa jawa semua ya, jadi pas mereka ngomong tuh cuman bengong gimana nih cara mengartikannya, puyeng bgt trus pengen keluar pondok gitu, tapi karena lambat laun jadi biasa deh”⁶⁴

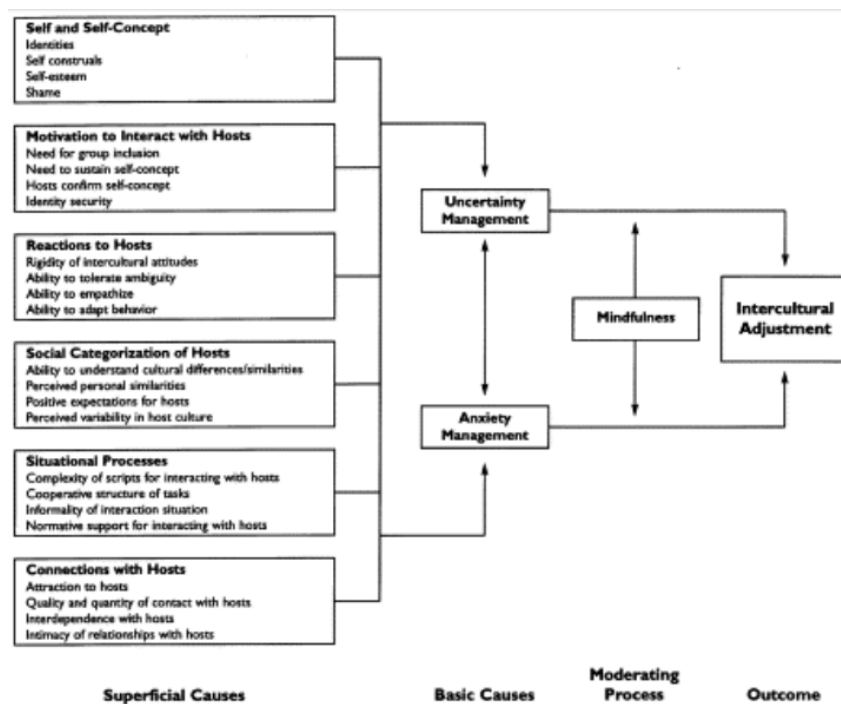
Sri Ayuni menambahkan, ketika masuk pondok lebih mudah dan sering menggunakan bahasa indonesia dibanding bahasa jawa. Sri menceritakan juga ketika mendengar logat jawa merasa bingung dan ingin rasanya keluar dari pondok karena merasa tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan pondok.

“Awalnya gak bisa, tapi lama kelamaan sih udah bisa.”⁶⁵

Dari penuturan Sri peneliti menemukan fakta bahwa orang asing atau lain budaya merasa susah untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain, namun Sri menjawab dengan lambat laun Sri dapat beradaptasi dan menerima perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini yaitu teori dari Kim Young Yun yang mencetuskan teori *integrative communication*, teori dari Kim Young Yun ini menemukan beberapa faktor dalam hal beradaptasi, yaitu *personal communication, host social communication, ethic social communication, enviroment dan predisposition*.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Sri Ayuni santri terlama dari sunda, pada 18 Februari 2020 di Mushola Pondok Darul Abror pukul 21.00 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Sri Ayuni santri terlama dari sunda, pada 18 Februari 2020 di Mushola Pondok Darul Abror pukul 21.00 WIB



Faktor-faktor tersebut membawa dampak pada proses transformasi antarbudaya diantaranya, seseorang yang beradaptasi dengan budaya baru jika dilakukan secara berulang-ulang maka seseorang dapat belajar budaya baru dan dapat beradaptasi.⁶⁶

K. Pola Komunikasi Saat Pembelajaran

Pada pola komunikasi pembelajaran ini ustadz maupun pengasuh menggunakan Teori konvensional dan interaksional. Dimana keefektifan dalam melakukan pembelajaran atau bimbingan terhadap santri perlu adanya komunikasi secara langsung yang dapat merubah sikap serta tingkah laku komunikasi karena bentuk dialog secara langsung serta mendapatkan *feed back* atau umpan balik.⁶⁷ Selain itu, Pondok Pesantren Darul Abror yang notabennya adalah pondok tsalaf. Pondok tsalaf berbeda dengan pondok modern. Pondok tsalaf yang masih mengedepankan pembelajaran kitab kuning

⁶⁶ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* Volume 7, No. 2 (Universitas Tarumanagara Jakarta, 2015) hal.180–97.

⁶⁷ Juheri, "Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis," *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UR* (Bantan, Kabupaten Bengkalis, 2011) Halm.1–14.

klasik sedangkan modern sudah memasukkan pembelajaran pengetahuan umum. Oleh karena itu membuat santri baru yang baru pertama kali merasakan mondok susah dalam mengikuti pengajian yang ada di pondok, berikut penuturan yang diutarakan oleh salah satu narasumber yang bernama Risa Noviana dari suku jawa.

“awal awal emang sulit, dimasalah ngaji nya tapi kalau temann kan biasa lah ya.

Secara pribadi akukan belum pernah mondok jadi susah gitu buat ngaji apalagi kalau ngapsaih gitu, apalagi kalau sama abah soalnya kan bahasanya susah gitu jawa timuran gitu.”⁶⁸

Risa menceritakan bahwa kesulitan dalam mengikuti pengajian di Pondok Pesantren, selain sistem pengajian yang digunakan menggunakan kitab kuning, penyampaian yang digunakan abah pengasuh dengan menggunakan logat jawa timuran pun dianggap masih susah dipahami karena bahasa jawa pun masih banyak ragamnya dan berbeda pula artinya. Dari penuturan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua orang jawa dapat memahami bahasa jawa, orang jawa pun susah apalagi dengan orang sunda. Berikut penuturan dari Sri Ayuni dari sunda :

“Susah bangtt, sampai sekarang pun aku nggak ngerti pegon itu gimana, serius, aku mah asal corat coret aja. Aku mah diniati aja udah lah ngalap berkah aja. Nah jadi solusinya aku nanya temen, minta di motivasi dan translitin.”⁶⁹

Sri menyampaikan, karena merasa sangat susah dalam belajar *pegon* (arti kitab dalam bahasa arab) ketika mengaji Sri hanya diniatkan *ngalap berkah* (mencari barokah). Hal tersebut diungkapkan juga oleh narasumber yang bernama Khamsir yang termasuk santri terlama dari suku sunda.

“Biasa aja sih, kan artinya pake bahasa jawa kan ya, ya paham lah, kalau gak ngerti ya saya tanya ini apa ya bahasa jawanya. Saya tuh kadang emang belum paham kalau sama bahasa bahasanya abah gitu. Makannya kalau abis ngaji saya minta ditransitin temen aja,

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Risa Noviana santri baru dari jawa, pada 11 Februari 2020 di Komplek An-Nur pukul 10.00 WIB

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Sri Ayuni santri terlama dari sunda, pada 18 Februari 2020 di Mushola Pondok Darul Abror pukul 21.00 WIB

*kalau saya pak ustadz mah enggak, ini sih artinya apa, abah sih tadi maksudnya apa gitu”*⁷⁰

Dari saudara Khamsir menyampaikan ada beberapa yang paham dengan arti kitab yang menggunakan bahasa jawa namun jika Khamsir ada yang belum paham, ia meminta temannya untuk mengartikannya agar Khamsir paham dengan artinya.

Masalah yang membuat santri susah beradaptasi di lingkungan pondok masalah lain yaitu kesulitan dengan sistem ngaji yang berada di Pondok Pesantren Darul Abror, peneliti menemukan penjelasan yang detail mengenai hal tersebut dari narasumber perwakilan dari ustadz dan ustadzah di pondok :

*“Seperti ini kalau orang mondok disini itu yang pertama itu mereka harus mengikuti pengasuhnya, apalagi karena pengasuh alumni dari Banyuwangi yang sistem pondoknya tsalaf maka mau tidak mau ya santrinya harus ikut apa yang dicontohkan pengasuh. Saya yang di amanati untuk mengajar ya walaupun masih belajar itu ya prinsip saya ya harus mengikuti dengan abah pengasuh, kalau menurut buku rahasia sukses Mutoha cetakan Lirboyo orang yang pertama kali membuat metode bahasa jawa untuk memahami gramatik bahasa arab yaitu Syeck Maulana Malik Ibrahim atau biasa disebut Sunan Ampel ketika zaman Majapahit. Seandainya abah alumni dari pondok modern ya saya mengikuti. Dan untuk memahamkan santri ketika mengajar ya saya tetap menggunakan sistem abah menggunakan terjemah bahasa jawa, saya ya tetap menggunakan bahasa jawa tetapi ketika menjelaskan iya saya tanya dulu “sudah paham apa belum? Kalau jawabannya ada yang sudah ada yang belum itu biasanya yang belum saya langsung “ouh itu bukan orang jawa itu” wong terkadang orang jawa aja belum tentu paham apalagi orang sunda atau yang bukan orang jawa gitu kan. Ya untuk orang sunda menterjemahkannya saya menggunakan bahasa Indonesia ketika di kelas dua, pertama yang menggunakan bahasa jawa ketika belum paham juga karena budayanya banyak saya baru menggunakan bahasa indonesia. Itu makanya ketika saya mengajar saya tanya dulu sudah apa belum begitu, kalau belum ya saya pake bahasa indonesia.”*⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Khamsir santri terlama dari sunda, pada 17 Februari 2020 di Masjid depan SPN pukul 14.00 WIB

⁷¹ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

Penjelasan oleh Faiz Muahad yang termasuk ustadz di Pondok sekaligus menjabat sebagai lurah pondok darul Abror pun, menjelaskan sistem ngajinya secara detail. Jelas, bahwa yang namanya santri harus patuh pada kyai. Bisa tidak bisa, mau tidak mau harus belajar. Tidak ada masalah tanpa jalan keluar. Jika memang susah dalam mengaji menggunakan arti an bahasa jawa, Faiz Muahad selaku ustadz menggunakan metode penjelasannya menggunakan bahasa indonesia yang semua orang dapat memahaminya.

“Sebenarnya ya bahasa paham ya.. Cuman kalau orang sunda itu ingin paham dengan jawa ya harus berinteraksi dengan simbol jawa. Makanya saya selalu doktrin. Untuk orang jawa sayang sekali jika ia tidak memahami bahasa jawa karena dapat meredup bahasa jawa. Ketika sunda bisa sunda kok mondok di jawa mereka belajar jawa kan mereka jadi kaya budaya bisa paham sunda dan jawa itu menjadi nilai plus. Mereka malah jadi memperkaya bahasa itu.”⁷²

Faiz menambahkan, jika orang sunda mau belajar bahasa jawa santri tersebut akan mendapatkan nilai plus yaitu dapat memahami dua bahasa yaitu jawa dan sunda. Metode tersebut juga digunakan oleh ustadz Atiq Zumaro yang termasuk ustadz di Pondok Pesantren Darul Abror yang merupakan narasumber dari kategori santri terlama dari suku jawa.

“ Dengan metode yang digunakan yaitu tetap mempertahankan sistem ngaji klasiknya menggunakan bahasa asli dari kitab klasiknya itu yaitu dengan bahasa jawa, tapi untuk penjelasannya menggunakan bahasa indonesia.

Non jawa wajib belajar bahasa jawa, disini banyak yang orang sunda hafal kitab jurumiyah.”⁷³

Atiq Zumaro menekankan bahwa pembelajaran di pondok tetap mempertahankan sistem ngaji klasiknya menggunakan bahasa asli dari kitab yaitu dengan bahasa jawa. Untuk penjelasannya Atiq Zumaro baru menggunakan bahasa indonesia. Bagi santri jawa maupun non jawa tetap ditekankan untuk belajar bahasa jawa, karena sejaman sejarah banyak santri

⁷² Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Atiq Zumaro, selaku ustadz dan santri terlama dari jawa, pada tanggal 19 Maret 2020, pukul 11.00 WIB di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

sunda yang dapat hafal jurumiyah lafal makna yang semua arti dari kitab tersebut bahasa jawa semua.

Sedangkan pembelajaran dari ustadzah Ani Nimatul Husna bagi santri di Pondok Pesantren Darul Abror seperti berikut,

“Kalau saya kan emang ngajare bahasa jawa pegon, pasti orang jawa ngerti tapi ada juga yang kadang ada kata kaya yang nggak ngerti, dan saya juga kadang tanya sama orang sunda “ngerti nggak, paham nggak?” gitu. Saya pun memberikan perintah coba untuk membaca! Yang jawa pun kadang masih kesusahan untuk membaca karena kan tulisannya arab, ya memang banyak yang susah untuk membaca, apalagi yang sunda secara logat pun mereka masih susah. Dan itu bisa dibilang sebagai salah satu kendala juga dalam kegiatan belajar mengajar. Saya juga pernah tanya sama temen sekamar saya yang sunda kalau memaknai kitab pake bahasa sunda tuh gimana gitu kan, trus ya katanya gitu susah memang, otomatis ketika abah memaknai kitab dengan jawa pun kita susah memahami itu cuma ya saya kadang diniati mencari ilmu saja toh kadang sedikit-sedikit pasti ada yang dipahami. Dan pasti lama lama paham juga bahasanya. Intin⁷⁴ ya untuk santri baru untuk adaptasi awal awal ya susah apalagi kendala bahasa. Sistem ngaji nya pun berbeda dengan yang disunda.”⁷⁵

Menurutnya dengan adanya santri yang berbeda latar belakang memang menjadi kendala dalam pembelajaran, karena yang seharusnya menyingkat waktu untuk pembelajaran selanjutnya, waktu tersebut digunakan untuk mentranslit santri yang belum maksud dengan bahasa jawa.

Pada pola komunikasi pembelajaran ini, pengasuh memberikan keterangan ketika wawancara mengenai sistem pembelajaran yang ada di Pondok. *“Teng pondok niku sing penting gelem ngaji, soal kuat ora kuat urusanne gusti allah, awake dewek mukur kon siap”*

Artinya, di pondok itu yang penting mengaji, perkara kuat tidaknya ketika mondok atau menuntut ilmu di pondok sudah ada yang mengatur, kita sebagai santri hanya butuh kesiapan untuk menghadapinya. Pernyataan

⁷⁴ Wawancara dengan Pengasuh PPDA Abah Taufiqurrohman, pada tanggal 21 Juni 2020 di ndalem pukul 11.00 WIB.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ani Nimatul Khusna selaku pengurus putri dan ustadzah dari jawa, pada tanggal 11 Februari 2020 di Masjid Pondok pukul 22.00 WIB

tersebut dapat disimpulkan bahwa santri yang mengikuti sistem pembelajaran harus ikut dengan aturan yang sudah ada, serta siap menghadapi kesulitan dan tantangan lainnya.

Menurut peneliti, pola komunikasi pada pembelajaran ini belum sesuai dengan teori konvensional dan interaksional. Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Abror masih menggunakan sistem yang lama dan tetap mempertahankannya. Berdasarkan wawancara dari narasumber yang posisinya sebagai ustadz menjelaskan tentang sistem ngaji tsalaf, oleh karena itu sistem pembelajarannya tidak berubah dan peraturan tersebut mengikuti apa yang di dawuih abah pengasuh. Karena sistem pembelajaran salaf masih dipertahankan, dampaknya kepada santri yang memang susah untuk belajar kitab, apalagi yang *basic* nya mereka bukan dari santri dulunya. Bahkan yang sudah menjadi santri sebelumnya pun belum tentu dapat menguasainya, mulai dari ngaji sorogan sampai ngaji bandongan yang benar-benar harus paham akan ilmu nahwu dan shorof.

Pola komunikasi pembelajaran ini juga termasuk pola komunikasi yang paling cenderung dibanding pola komunikasi lainnya yang ada di Pondok Pesantren Darul Abror, karena dari setiap harinya kegiatan santri itu belajar. Kegiatan komunikasi dengan pengasuh maupun ustadz pun tidak sesering dilakukan seperti kegiatan pembelajaran. Disinilah lebih terlihat permasalahan yang terjadi.

L. Pola Komunikasi Santri dengan Pengasuh

Data lain yang narasumber dapatkan dari santri-santri yang mengalami kesulitan-kesulitan dengan perbedaan bahasa yaitu ketika berinteraksi dengan abah pengasuh. Karena dulunya lama di Jawa Timur sehingga logatnya yang susah dipahami oleh santrinya. Berikut penuturan dari Khamsir :

“susah, karena saya pernah tuh disuruh matiin lampu gitu, saya bingung tadi tuh abah ngendika apa gitu, nah saya tanya lagi sama

temen, tadi abah bilang apa ya gitu, nah kan saya awalnya gak tau jadi tau. “⁷⁶

Dari cerita Khamsir, ia mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan abah pengasuh karena bahasa jawa nya yang beda. Ketika ia memahami bahasa jawa, ia lebih paham dengan jawa ngapaknya dibanding jawa krama apalagi dia bukan orang jawa melainkan orang sunda, cerita tersebut tidak hanya dialami saudara Khamsir namun dialami pula oleh narasumber yang bernama Juen, yang termasuk santri baru dari suku sunda :

“aku tuh pernah di ngendikane sama abah gitu, kamu wis maem durung ? terus aku jawabnya wis gitu. Terus aku diketawain soalnya disitu ada ibu juga. Terus sama ibu di ngendikani jangan uwis tapi sampun gitu, heheh tapi sebenarnya abah ngerti, soalnya kalau abah lagi ngendika jawa terus juen ekspresinya kaya gimana gitu tuh abah langsung pake bahasa indonesia gitu. Terus kadang aku gak mau jawab heheh”⁷⁷

Ketika Juen di tanya oleh abah dengan bahasa jawa, Juen membalas dengan bahasa jawa juga yang kebetulan paham dengan artinya. Namun kepahamannya belum cukup karena Juen belum setaus persen dengan penggunaan jawa ngapak dan jawa krama. Jadi, ia ditegur oleh bu nyai, yang waktu itu melihat interaksinya dengan abah pengasuh. Uswatul Khasanah pun merasakan hal yang sama ketika awal-awal masuk pondok *”sedikit kesulitan selama setengah tahun awal, dikarenakan bahasa yang seharusnya disampaikan adalah bahasa halus atau krama. Tetapi setelah itu sudah terbiasa akan bahasa sowan ke abah itu”⁷⁸*

Berkomunikasi dengan abah pengasuh sebenarnya jarang dilakukan oleh seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Abror, jika pun tidak karena kebetulan abah memberi perintah atau hanya sekedar bertanya. Lain halnya jika santri diharuskan sowan atau diartikan meminta izin kepada abah pengasuh dengan beberapa keperluan yang mengharuskan sowan atau izin,

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Khamsir santri terlama dari sunda, pada 17 Februari 2020 di Masjid depan SPN pukul 14.00 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Juen santri baru putra dari sunda, pada tanggal 11 Februari 2020 Pukul 22.30 WIB di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror.

⁷⁸ Wawancara via online (Whatsapp) dengan Uswatul Khasanah, santri terlama dari jawa. Pada tanggal 4 Juli 2020.

seperti halnya sowan pulang, sowan ketika baru datang pondok, sowan akan melakukan ujian dan lain sebagainya yang bertujuan untuk meminta doa restu kepada abah pengasuh. Adapun peraturan sowan di Pondok Pesantren Darul Abror yaitu, sowan ketika habis ngaos ihya sekitar jam setengah 11 dan sowan setelah ashar atau sebelum ngaos nihayatus zain sekitar jam empat sampai jam lima. Sowan menggunakan bahasa jawa krama halus serta memperhatikan adab dalam bertamu seperti mengetuk pintu, memberi salam serta bersalaman dengan abah pengasuh. Tidak lupa pula adab lain yaitu masuk berajalan dengan merendahkan badan atau jalan dengan dengkul (sendiko dawuh seperti di keraton). Mengenai bahasa yang digunakan untuk sowan memang diwajibkan menggunakan bahasa jawa krama alus atau krama inggil namun jika tidak bisa santri tersebut dapat menggunakan bahasa indonesia dengan catatan benar-benar tidak bisa menggunakannya. Namun, jika dapat menggunakan bahasa jawa dianjurkan untuk berusaha sowan dengan bahasa jawa krama, walaupun diharuskan untuk dihafalkan terlebih dahulu.

“Kalau sowan, jujur aku belum pernah sowan langsung abah, soalnya gak bisa, tapi alhamdulillah kalau pas mau ijin pulang tuh ada temennya jadi dia yang sowan. Tapi habis itu aku nanya itu tadi abah bilang apa gitu. Oh nggak cuman bilang jangan lama-lama pulangnya.”⁷⁹

Hal itu diungkapkan oleh Sri Ayuni dari sunda yang menceritakan bahwa dirinya susah untuk sowan menggunakan bahasa jawa. Solusinya kalau tidak menggunakan bahasa indonesia atau sowan bersama teman agar temannya yang *matur* (berbicara) pasa abah. Sama juga dengan narasumber selanjutnya yang bernama Ulfa yang merupakan santri baru berasal dari sunda.

“iya pake bahasa indonesia, tapi kadang campur gitu.”⁸⁰

Ulfa menggunakan bahasa indonesia atau terkadang bahasanya dicampur ketika sowan. Dicampur disini menggunakan bahasa jawa-

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Sri Ayuni santri terlama dari sunda, 18 Februari 2020 di Mushola Pondok Darul Abror pukul 21.00 WIB

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ulfa santri baru dari sunda, pada 11 Februari 2020 di Komplek Azkiya Bawah pukul 19.30 WIB

Indonesia. Juen yang merupakan santri baru dari Sunda pun merasakan hal yang sama.

*“kalau sowan sama kakak kelas, masih ditemenin”*⁸¹

Juen masih belum berani untuk sowan sendiri menggunakan bahasa Jawa. Sebenarnya dari ceritanya bisa dikatakan masih takut atau memang susah untuk belajar bahasa Jawa.

Perasaan takut, bingung, gelisah ketika akan berkomunikasi dengan abah pengasuh adalah perasaan yang biasa timbul di kalangan para santri ketika akan sowan. Hal tersebut disebabkan karena, belum lancar bahasa Jawanya, takut dimarahin, takut salah bicara, takut lupa dan lain sebagainya. Masalah macam ini seperti diungkapkan oleh Gudykunst dalam Griffin menjelaskan dalam teori *anxiety/uncertainty management theory*. Teori *Anxiety* juga dapat disebabkan oleh adanya dugaan negatif yang dapat dirasakan ketika berkomunikasi dan selalu muncul dalam komunikasi yang akan semakin meningkat ketika berkomunikasi.⁸²

*“ Perkara sowan ijin, ajeng wangsul nggeh monggo nopo enten acara nggeh monggo, namung siji ampun dangu-dangu. Kudu tetep ngaji. Perkoro ora bisa matur krama ya bahasa Indonesia mawon, sing penting akhlake dinggo sebagai santri”*⁸³ artinya, kalau akan ijin pulang atau ada acara ya boleh saja yang penting jangan lama-lama, tetap harus ngaji. Soal bisa tidaknya untuk bicara dengan bahasa krama gunakan bahasa Indonesia pun tidak masalah yang penting tetap dipake akhlaknya sebagai seorang santri. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh tidak memperlakukan dalam penggunaan bahasa saat sowan.

⁸¹ Wawancara dengan Juen santri baru putra dari Sunda, pada tanggal 11 Februari 2020 Pukul 22.30 WIB di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror.

⁸² Yiska Mardolina, “Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin.”

⁸³ Wawancara dengan Pengasuh PPDA Abah Taufiqurrohman, pada tanggal 21 Juni 2020 di ndalem pukul 11.00 WIB.



Dari pola komunikasi yang terjadi antara santri dengan pengasuh sebenarnya jika dinilai dari segi fungsi komunikasi, pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror yang terjadi antara santri dengan pengasuh belum dinilai komunikasi yang baik. Komunikasi yang terjadi seharusnya komunikasi dengan memenuhi syarat-syarat komunikasi yang benar seperti *message* / pesan yang haru jelas dengan artikulasi (kejelasan pelafalan). Masalah tersebut yang paling kelihatan sekali permasalahannya serta *feed back* atau timbal balik yang seharusnya terjadi antara pengasuh dengan santri. Timbal balik yang dimaksud seharusnya seperti komunikasi yang terjadi antara guru dengan murid di sekolah yang disertai dengan tanya jawab dan bebas bercerita layaknya tutor namun bedanya *feed back* yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror ini terlalu monoton karena komunikasi yang terjadi antara santri dengan pengasuh hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh satu pihak dan mau tidak mau pihak lawannya harus menerima. Itu jika dilihat dari penilaian fungsi komunikasi yang benar, namun jika dilihat atau dinilai dari komunikasi dengan Abah pengasuh layaknya menjadi santri yang ta'dzim memang benar harus seperti demikian.

M. Pola Komunikasi Ustadz dengan Pengasuh

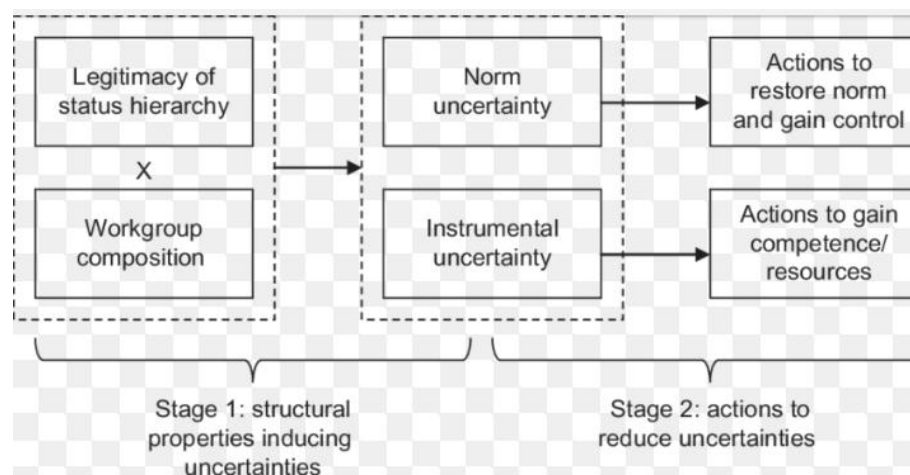
Berbicara mengenai sowan atau berkomunikasi dengan abah pengasuh memang tidak mudah, peneliti mengamati mengapa santri ketika sowan hanya sebentar namun mengapa ketika sowan dengan para santri penggede (yang sudah lama mondok) sowannya lumayan lama, apakah ketika sowan terdapat perbedaan atau semacamnya, peneliti dapatkan penjelasan dari Lurah Pondok yaitu Faiz Muahad :

“Terkait dengan sowan itu iya tinggal ada bahan atau tidak, pernah saya masukan orang Solo kesini mau penelitian mahasiswa UIN Jakarta ketika berinteraksi dengan abah ya biasa karena orang Solo tersebut bisa bahasa jawa ya interaksinya lama kek gitu ya. Karena bisa dipahami sih gitu. Sejarah pondok terus ini itu ya lama begitu saya ketika ada perlunya banyak jadi itu berinteraksi nya juga banyak. Kalau misalkan ada sebagian dari pengurus yang sowan sebentar ya karena yang disowankan ya itu saja sedikit.”⁸⁴

Dari pertanyaan mengapa terdapat santri yang ketika sowan sebentar namun ketika santri penggede sowan nya lama?. Ini adalah fakta yang ada di pondok. Peneliti mengamati langsung dengan kejadian ini, peneliti menduka apakah karena mereka santri kesayangan, pilihan atau bagaimana. Kedua dugaan, ketidakpastian, dan prediski-prediksi yang dilakukan tidak hanya oleh peneliti sendiri namun para santri juga ada yang berpendapat seperti itu. Hal ini masuk pada teori pengurangan ketidakpastian atau *Uncertainty Reduction Theory* merupakan teori yang dikemukakan oleh pakar ahli yaitu Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975.⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

⁸⁵ Luvia Savitri Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.”



Dalam teori ini menyatakan bahwa terdapat dua tipe dari ketidakpastian dalam perjumpaan pertama yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian perilaku. Yang dimaksud dengan ketidakpastian kognitif adalah ketidakpastian yang disambungkan dengan sikap dan keyakinan, sedangkan ketidakpastian perilaku yaitu perilaku atau tindakan yang diprediksikan pada situasi yang ada atau yang diberikan.

“Ya nggak juga sih, ketika saya analisis ya tergantung orangnya lah , walaupun bukan pengurus tetapi dia bisa berinteraksi, paham dan bisa dipahami, bisa menyampaikan dan anaknya bisa menyampaikan iya interaksiny lama tapi kalau yang nggak bisa ya abah bisa saja merespon tapi ya ngga lama gitu, ya memang karakteristik pondok pesantren ya begitu waktu dulu saya mondok juga seperti itu, iya ketika santri sowan ya secukupnya saja, karena terlalu banyak bicara kan kurang tata krama juga, adab juga berpengaruh nggak begitu banyak ngomong ke gurunya terus ketika ada suatu kepentingan ke pengurus ya mau tidak mau bukan masalah jeleknya adab. “⁸⁶

Jawaban dari Faiz Muahad pada intinya jika, orang tersebut mempunyai bahan untuk berbicara pada pengasuh pasti ketika sowan akan berlangsung lama.

Selain komunikasi langsung atau komunikasi primer yang dilakukan antara pengasuh dengan santri, terkadang abah pengasuh pun menggunakan bahasa simbol atau bahasa isyarat atau disebut komunikasi sekunder, ketika

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

memerintah atau berinteraksi dengan santrinya. proses penyampaian komunikasi kepada seseorang kepada lainnya menggunakan alat dan sarana sebagai media perantara dan lambang sebagai media pertama.⁸⁷ Komunikasi sekunder digunakan ketika benar-benar tidak tahu artinya atau maksudnya ketika sudah menggunakan komunikasi verbal.

Berikut narasumber yang pernah menggunakan komunikasi sekunder dengan abah pengasuh, yang pertama Faiz Muahad,

“Saya ya sering, mas kesana pake tangan (sambil melambaikan) atau mas sini seperti ini (sambil lambaikan tangan) pengasuh kalau manggil dari jauh kan cuman melambaikan saja tidak harus teriak teriak. Ataupun suruh kesana iya itu nggak perlu teriak teriak lagi ataupun ketika gini sebabnya terkadang ada santri yang pendengaran ya abah menggunakan bahasa isyarat soalnya kalau pakai bahasa kan kerasa banget khusus orang yang terganggu pendengarannya istilahnya begitu. Kalau yang nggak terganggu ketika dekat ya biasa, kalau jauh lah “kesana” begitu. Menggunakan bahasa simbol itu ya biasa.”⁸⁸

Kedua, Abu Sangid merupakan narasumber yang masuk dalam kategori santri terlama sekaligus ustadz dari sunda,

“Pernah dengan abah, tapi kan biasanya karena sudah dikasih tau dulu. Contoh ketika disuruh ikut kondangan terus ketika mau berangkat abah lihat saya dari jauh hanya melambaikan tangan ya saya langsung mengerti ooh itu artinya ayoo berangkat begitu.”⁸⁹

Atiq Zumaro selaku ustadz di Pondok Pesantren Darul Abror pun menceritakan tentang komunikasi nya dengan abah pengasuh,

“Saya ya pernah, kaya nya ya semua orang pernah seperti itu lah. Tidak hanya saya atau tidak hanya abah ketika memberikan komunikasi. Bukan berarti abah seperti itu tidak bisa bicara tapi sedikit bicara. Pernah abah cuman mengisyaratkan (heem dengan mengajungkan tangan) yang artinya itu ada tamu tolong temui seperti itu.”⁹⁰

⁸⁷ Abdi Fauji Hadiono, “Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).”

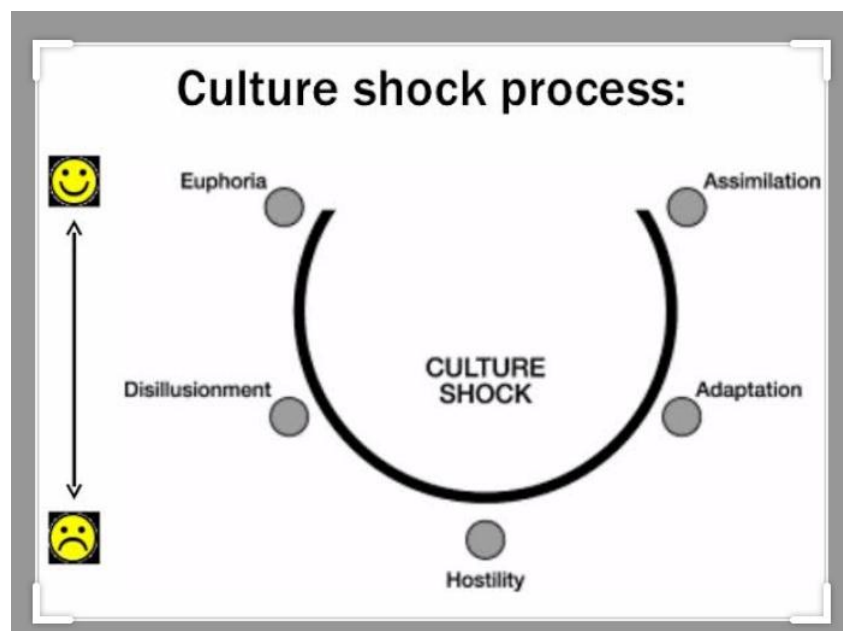
⁸⁸ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Abu Sangid santri terlama dan ustadz dari sunda, pada tanggal 15 Februari 2020 di Masjid pondok pukul 23.10 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan Atiq Zumaro, selaku ustadz dan santri terlama dari jawa, pada tanggal 19 Maret 2020, pukul 11.00 WIB di Majid Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

N. Pola Komunikasi Santri dengan Santri

Pada pola komunikasi antarbudaya pada santri di Pondok Pesantren Darul Abror ini, peneliti juga menemukan *teori akulturasi dan culture shock*. Akulturasi adalah orang yang berasal dari suatu budaya daya masuk ke dalam budaya lain. Akulturasi dapat diartikan sebagai proses dimana kita sebagai seseorang yang kemasukan budaya lain, dapat menolak dan mengambil hal-hal baik yang dapat kita gunakan hal positifnya.



Budaya yang masuk mulai dari logat bahasa dan adat atau kebiasaan dari orang tersebut.

“Pernah ada cerita, ketika ada orang purbalingga menanggapi kata “macit” dari Cilacap dan sebaliknya. Macit menurut orang Cilacap kan ngemil, makan makanan ringan, tapi menurut orang Purbalingga macit itu “guris”. Padahal kata “guris” menurut orang Cilacap itu artinya glewehan atau gurisan. Lah ketika orang Purbalingga menawari suguhan dengan kata guris kan orang Cilacap menanggapinya bercanda, itu hampir terjadi kesalahpahaman. “⁹¹

Menurut cerita Ani, ia baru tahu bahasa dari orang Purbalingga terdapat perbedaan dengan bahasa di Cilacap, padahal masih sama-sama dari jawa. Pengucapan yang sama namun maknanya berbeda. Narasumber lainnya

⁹¹ Hasil wawancara dengan Ani Nimatul Khusna selaku pengurus putri dan ustadzah dari jawa, pada tanggal 11 Februari 2020 di Masjid Pondok pukul 22.00 WIB

juga mengalami hal serupa seperti penuturan dari narasumber dari sunda yang bernama Abu Sangid,

*“Kencot, matang, kalau disaya soalnya kencot itu perih. Seumpama pen maem apa ora, kalau disaya pengen maem belih ?”*⁹²
Menurut pengalaman Ulfa, seperti dibawah ini,

*“kaya tewel, cecek, gitu aku tuh baru tau disini, kalau di aku kan nangka aja, kates juga, kalau di aku kan waluh siyem. Terus dahar kalau sunda kan biasa aja gitu kan tapi kalau di jawa kan buat orang yang lebih tua gitu, trus sare gitu kan,”*⁹³

Juen pun mengalaminya, dan menceritakan seperti dibawah ini,

*“kalau Juen itu aneh sama gedang, cau, gandul. Gedang itu ada dua kalau di Banten. Kalau gedang gandul itu kalau ada tangakainya kan bisa digandul-gandul. Terus perbedaan bahasa yang lain kaya sare, dahar, gitu gitu. Terus kalau saya denger orang jawa ngomong matang, nyekek, tuh kasar banget gitu.kadang gak terima aja gitu hhehe sama budaya jawa.”*⁹⁴

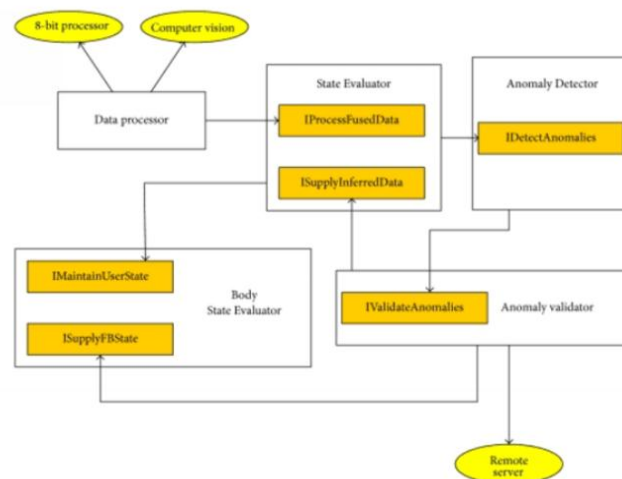
Dalam perbedaan budaya tersebut pun dari para santri ada yang menerima ada pula yang tidak, beberapa yang tidak merasa bahwa budaya mereka paling benar. Mark Orbe mengemukakan teori *Co-cultural Theory* yang diartikan sebagai pemikiran teoritik yang diartikan perlunya kesetaraan budaya. Istilah *Co-cultural Theory* adalah dimana budaya mereka yang dianutnya tidak ada yang dapat mengunggulinya.

IAIN PURWOKERTO

⁹² Hasil wawancara dengan Abu Sangid santri terlama dan ustadz dari sunda, pada tanggal 15 Februari 2020 di Masjid pondok pukul 23.10 WIB

⁹³ Hasil wawancara dengan Ulfa santri baru dari sunda, pada 11 Februari 2020 di Komplek Azkiya Bawah pukul 19.30 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Juen santri baru putra dari sunda, pada tanggal 11 Februari 2020 Pukul 22.30 WIB di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror.



Teori digunakan untuk menyampaikan para orang asing untuk mengutarakan usulan-usulan dan pendapat-pendapatnya mengenai budaya kepada masyarakat setempat.⁹⁵

“yahn ada sih, misal gini kalau kita lagi tidur yaa.. orang jawa tuh kadang nglangkahi kalau disini tuh biasa gitu tapi kalau di sunda tuh pamali. Walaupun itu sudah bilang permsi atau punten gitu, tetap aja aku gak suka kurang sopan gitu.”⁹⁶

“kalau menurut aku orang jawa tuh agak keras, gitu. Kaya tadi yang masalah melompati temen”⁹⁷

Menurut orang sunda, walaupun melompati teman itu tidak baik walaupun sudah bilang punten atau permissi. Tapi sebenarnya itu hanya slek yang terjadi antara seseorang.

Yayah kholifah sebagai narasumber dari orang jawa pun menambahkan :

“Pernah.. Apalagi ketika budaya sunda dan Jawa berbeda jauh”⁹⁸

Dari narasumber lainnya juga mengalami ketidakcocokan terhadap orang jawa, mereka merasa budaya sunda lebih bener dibanding budaya

⁹⁵ Luvia Savitri Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.”

⁹⁶ Hasil wawancara online (Watsapp) dengan Yayah Kholifah selaku ustadzah dari sunda, pada 13 Juni 2020.

⁹⁷ Hasil wawancara online (Watsapp) dengan Yayah Kholifah selaku ustadzah dari sunda, pada 13 Juni 2020.

⁹⁸ Hasil wawancara online (Watsapp) dengan Yayah Kholifah selaku ustadzah dari sunda, pada 13 Juni 2020.

jawa pada intinya belum bisa menerima budaya lain, hal ini diutarakan oleh Ulfa narasumber yang berlatarbelakang sunda,

*“pernah, aku tuh ngrasanya gak cocok aja gitu. Menurut aku tuh bukan kek gitu, pernah ya mba temenku tuh pemalang, dia tuh ngomong suyad. Aku tuh kaya ihh masa suyad sih, artinya sih aku lupa tapi kalau menurut aku tuh kasar gitu.”*⁹⁹

Dari Sri Ayuni yang orang sunda pun berpendapat hampir sama,

*“Kalau menurut sunda kasar kalau menurut jawa itu halus gitu sebaliknya. Jadi susah pribahasanya tuh beda-beda.kalau aku merasa slek tuh aku ngrasa diolok-olok gitu,”*¹⁰⁰

Namun, dari kesekian narasumber mengapa hanya orang sunda yang kebanyakan tidak menerima budaya jawa, padahal orang jawa menerima saja.

*“yaahh sebenarnya sih terkait perbedaan yaa, kita itu istilahnya tabu lah begitu juga sunda dengan kita tabu juga. Kok jawa gitu ngomongnya begitu pun sebaliknya. Intinya orang jawa bukan menyepelekan orang sunda atau sebaliknya. Misal bahasa sunda dahar itu bahasanya kasar tapi kalau disini halus, di sunda dahar itu buat sesama kalau kita orang jawa kan dahar buat orang yang lebih tua. Gitu kan.. tapi kan itu sudah menjadi adat nya mereka. Jangankan sunda kita aja yang sama-sama jawa antara banyumas sama bumiayu bahasa nya ada yang beda. Kaya misal bumiayu bilang mau kemana kan “pan ngendi?” tapi terkadang sama saya tak ledek “pan itu itu partai amanat nasional apa ?haha” Itu contoh komunikasi yang..tapi itu bukan berarti saya mengejek tapi cuman sekedar bercanda saja gitu. Contoh lagi kalau di Cilacap bahasa nya lapar itu kencot, ngelih gitu kan. Terkadang saya juga ngledek “ngelih, ngelih grobak apa? Haha” iya ketika kek gitu ya merek ya biasa saja tidak ada terkait dendam atau apa ya ledekan biasa. Saya pun kadang juga diledek. Jadi tidak ada diskriminasi intinya bercanda aja biar nggak kaku. Nanti kalau kaku iya nanti cepet struk hahaha.”*¹⁰¹

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ulfa santri baru dari sunda, pada 11 Februari 2020 di Komplek Azkiya Bawah pukul 19.30 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Sri Ayuni santri terlama dari sunda, pada 18 Februari 2020 di Mushola Pondok Darul Abror pukul 21.00 WIB

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

Faiz Muahad yang merupakan narasumber dari Jawa merasa biasa saja dan menerima budaya Sunda maupun budaya lain, dari jawaban Faiz terlihat bahwa orang Jawa lebih terlihat santai dan tidak membuat beban akan adanya perbedaan.

Slek atau ketidakcocokan pun tidak dialami oleh Atiq Zumaro sebagai orang Jawa.

“Kalau dari saya nggak pernah, mungkin mereka pernah beda paham sama saya.”

“Kalau menurutku itu kalau misal nya yah kita tuh lagi crita-crita tentang budaya kita yang emang beda, eh di daerah aku tuh gini loh gitu loh gini gini, gitu trus mereka pun crita gitu, kalau kau tuh responnya ya biasa aja gak slek, ya nrima-nrima aja gitu. Malah aku jadi tambah pengetahuan gitu.”¹⁰²

Risa berpendapat bahwa ia merasa menerima saja budaya Sunda, malah menurutnya Risa mendapatkan pengetahuan tentang budaya Sunda.

Peneliti juga menemukan teori lainnya seperti teori pendekatan etnografi¹⁰³, etnografi merupakan teori dimana seseorang mengamati budaya dari luar yang bertujuan untuk mengetahui perilaku kelompok tersebut. *Etnografi* ini bermanfaat pula untuk saling memahami satu sama lain karena perbedaan budaya.

Perlu digaris bawah yaitu mengetahui perilaku kelompok dengan mengamati budaya lain/ budaya dari luar, peneliti mendapatkan informasi berdasarkan teori tersebut dari wawancara yang dilakukan seperti yang dijelaskan oleh Afif Priyadi,

“Kalau saya sih kan punya temen semi Sunda, tuh ada yang sifatnya tuh misal bawa makanan tuh ambil sendiri ngumperin sendiri.”¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan Atiq Zumaro, selaku Ustadz dan Santri Terlama dari Jawa, pada tanggal 19 Maret 2020, pukul 11.00 WIB di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

¹⁰³ Abdi Fauji Hadiono, “Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi).”

¹⁰⁴ Wawancara dengan Afif Priyadi, Santri Baru dari Jawa, pada tanggal 11 Februari 2020, pukul 22.30 WIB di Masjid Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

Mengamati budaya lain pun dilakukan oleh narasumber lainnya seperti yang disampaikan oleh Khamsir :

*“saya sendiri sih sering ngobrol, ketika ketika ngobrol kan jadi tau oh itu kek gitu orangnya, dia yang rajin ngaji, dia yang suka pake barang-barang temen gitu lah.”*¹⁰⁵

Khamsir mengamati karakter orang dari caranya mengajak bicara atau dengan berinteraksi bersamanya. Khamsir menyimpulkan dengan apa yang dia lihat dan amati.

O. Pola Komunikasi Ustadz dengan Ustadz

Pada pola komunikasi ustadz dengan ustadz menggunakan, Teori *Integrative Communication*. Dimana teori dari Kim Young Yun, ia melakukan penelitian kepada para turis yang menetap di Amerika Serikat tepatnya di Chicago yang berasal dari Korea. Penelitian Kim ini digunakan untuk disertasinya untuk mendapatkan gelar doktor pada tahun 1977. Dari penelitiannya ini Kim menemukan beberapa faktor dalam hal beradaptasi, yaitu *personal communication, host social communication, ethic social communication, environment dan predisposition*. Pada intinya faktor-faktor tersebut membawa dampak pada proses transformasi antarbudaya yang meliputi, seseorang yang beradaptasi dengan budaya baru jika dilakukan secara berulang-ulang maka seseorang tersebut dapat belajar budaya baru dan dapat beradaptasi serta akan mencapai *perceptual mutuality*/ kebersamaan persepsi.¹⁰⁶

Kebersamaan persepsi itulah yang harus terjadi antara sesama ustadz karena menyatukan satu persepsi adalah sesuatu yang sangat sulit, oleh karena itu teori ini sangat cocok untuk pola komunikasi ustadz dengan ustadz. Contoh saja, jika ada hal apapun yang akan disampaikan abah pengasuh kepada seluruh santrinya, biasanya abah pengasuh akan menyampaikannya terlebih dahulu kepada pengurus. Jika sudah nantinya pengurus akan

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Khamsir santri terlama dari sunda, pada 17 Februari 2020 di Masjid depan SPN pukul 14.00 WIB

¹⁰⁶ Luvia Savitri Setyo Utami, “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.”

bermusyawarah dengan semua pengurus pondok. Pengurus pondok di Pondok Pesantren Darul Abror bertugas juga sebagai ustadz/ustadzah, jadi mereka mempunyai tugas ganda,

“Kalau ada sesuatu yang ingin disampaikan itu biasanya sebelum ke santri ke saya dulu atau ke pengurus lain, kemudian di musyawarahkan lalu baru di umumkan kepada santri. Itu sudah termasuk tradisi sini, kemudian jika ada masalah juga seperti itu.”¹⁰⁷

Begitulah penuturan dari Lurah Pondok, Faiz Muahad. Adanya informasi itu lah sesama ustadz/ pengurus harus dapat menyatukan persepsi.

P. Pola Komunikasi Santri dengan Ustadz

Dari pengurus Pondok Pesantren Darul Abror memberikan penjelasan mengenai sistem sowan dengan pengasuh, berikut penuturan dari sekertaris pondok sekaligus ustadzah bernama Ani Nimatul Husna yang sudah 5 tahun di Pondok :

“kami dari pengurus pernah mengadakan sosialisasi setelah kegiatan malam selasa, tata cara sowan bagaimana, sikap kita ketika di kamar mandi gimana, ketika penghuni kamar yang dekat dengan jalan untuk lewat putra gimana itu disitu kita kasih tau.”¹⁰⁸

Sebagai pengurus juga memberikan sosialisasi atau arahan kepada pada santrinya tata cara sowan dengan abah pengasuh, itulah penjelasan dari Ani Ni'matul Husna.

“Kalau dari santri jawa yang lokal itu yaah 80 persen paham lah, tapi kalau ya kadang-kadang yang jawa pun nggak paham, ketika interaksi dari pengurus ya diajarain. “bah, sepindah silaturrahim kaping pindo silaturrahim kaping tigo bade ijin wangsul.” Nah kalau sudah diajari berarti harusnya kan bisa, kalau yang orang sunda kalau memang benar-benar nggak paham saya suruh dengan bahasa Indonesia, kalau yang dari putra iya begitu gap papa pake bahasa Indonesia, kalau memang interaksinya kurang dengan bahasa indonesia ya udah nggak papah nanti berproses ketika sudah sedikit-sedikit paham dengan bahasa jawa. Abah pengasuh pun tidak papa dalam sowan dengan bahasa indonesia, tapi baiknya kalau mau sowan

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ani Nimatul Khusna selaku pengurus putri dan ustadzah dari jawa, pada tanggal 11 Februari 2020 di Masjid Pondok pukul 22.00 WIB

*dengan kyai itu ya harusnya menggunakan bahasa yang halus, tapi kalau memang belum bisa ya sudah pake bahasa indonesia. Tapi disini oleh pengurus dianjurkan untuk sowan menggunakan bahasa jawa yang halus. Ada dulu orang Brebes atau orang mana lah ya dia itu orang jawa, dekat dengan abah istilahnya ya kaya pengurus warung atau roan lah ya di itu berinteraksi dengan menggunakan bahasa indonesia terus padahal dia oran jawa dan tidak ada komplek pun dari abah itu adalah salah satu sikap abah yang memahami bahwa ini anak nggak bisa bahasa selain bahasa indonesia. (intinya dari pengasuh sendiri tidak mempermasalahkan terkait bahasa) cuman ya saya sebagai pengurus lebih baik menggunakan bahasa jawa yang halus.*¹⁰⁹

Ditambahkan penjelasan oleh Faiz Muahad, mengenai peraturan sowan yang diberikan arahan oleh pengurus kepada santrinya.

Pada pola komunikasi santri dengan ustadz menggunakan Teori *Stres Akulturatif*, dimana teori ini turunan dari teori *culture shock*. Yang dimaksud dengan Teori *Stres Akulturatif* diartikan sebagai stress yang dihubungkan dengan suatu perubahan yang ditandai dengan penurunan kesehatan fisik dan mental.¹¹⁰ alasan mengapa menggunakan Teori *Stres Akulturatif*, karena pada pola komunikasi pada santri dan ustadz terjadi karena adanya peraturan yang ada. Santri mau tidak mau harus mengikuti peraturan yang ada di pondok. Dengan wawancara yang didapat mayoritas santri menganggap bahwa peraturan membuat hidup menjadi sedikit tidak bebas karena harus selalu menaati dan tidak dapat melanggarnya. Yang dinamakan santri adalah ia yang harus siap dibentuk dan siap menaati peraturan yang ada. dengan mengikuti aktifitas di pondok dan kuliah banyak yang merasa lelah dan membuat perubahan fisik dan pikiran menjadi sedikit kacau karena banyak nya beban yang ada.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Faiz Muahad selaku Lurah Pondok Putra, pada 15 Februari 2020 di Masjid Pondok Darul Abror pukul 22.00 WIB

¹¹⁰ Luvia Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya."

Tabel 2
PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA di PPDA

NO	NAMA POLA	TEORI	KETERANGAN
1	Pola Komunikasi Pembelajaran	Teori konvensional dan interaksional	Pada pembelajaran hanya dibutuhkan komunikasi secara langsung atau personal. Komunikasi ini sebenarnya sangat membantu dalam jalanya pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Namun, belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan fungsinya. Pembelajaran yang seharusnya dapat dilakukan dengan berbagai macam hanya dapat dilakukan dengan cara-cara yang sudah ada tanpa adanya sistem pembelajaran yang baru.
2	Pola komunikasi santri dengan pengasuh	<i>Anxiety/ Uncertainty management theory</i> & teori interaksi simbolik.	Adanya rasa takut, gelisah, dan bingung ketika akan berkomunikasi dengan abah pengasuh. Karena takut salah bicara atau tindakan yang kurang sopan dan sebagainya. Hal ini sudah biasa dirasakan santri ketika akan sowan atau berkomunikasi langsung dengan abah pengasuh. Sedangkan pengasuh terkadang menggunakan komunikasi simbolik atau bahasa isyarat untuk memperjelas maksudnya.
3	Pola komunikasi ustadz dengan pengasuh	Teori ketidakpastian, <i>Uncertainty reduction theory</i>	Teori ketidakpastian, <i>Uncertainty reduction theory</i> adalah perasaan seseorang yang menduga-duga, adanya keraguan, ketidakpastian yang jelas

			karena teori ini hanya menduga-duga. Yang dimaksud dengan ketidakpastian kognitif adalah ketidakpastian yang disambungkan dengan sikap dan keyakinan, sedangkan ketidakpastian perilaku yaitu perilaku atau tindakan yang diprediksikan pada situasi yang ada atau yang diberikan.
4	Pola Komunikasi santri dengan santri	Teori akulturasi dan <i>culture shock theory</i> dan teori pendekatan etnografi.	Pada teori akulturasi dan <i>culture shock theory</i> , ditemukan arti yaitu perasaan yang mengganggu budayanya paling unggul, paling benar. Padahal sebenarnya itu hanya persepsi masing-masing orang yang merasa budayanya cenderung paling baik. Pada teori ini membantu dalam permasalahan yang terjadi pada santri dengan santri yang berbeda budaya. Sedangkan teori pendekatan etnografi, adalah teori untuk mengamati budaya dari luar, mengetahui perilaku kelompok serta memahami budaya lain.
5	Pola komunikasi ustadz dengan ustadz	Teori <i>Integrative Communication</i>	Teori <i>integrative communication</i> adalah teori yang digunakan untuk menyamakan persepsi satu dengan lainnya. Karena kodratnya menyamakan satu persepsi dengan banyaknya perbedaan yang sulit, oleh karena itu teori ini membantu memecahkan masalah pada pola komunikasi antara ustadz dengan ustadz.
6	Pola komunikasi santri	Teori <i>Stres</i>	Teori <i>stres akulturatif</i>

	dengan ustadz	<i>Akulturatif</i>	adalah teori yang menyebabkan perubahan fisik dan kejiwaan, dimana pada masalah ini santri merasa adanya peraturan menjadikan hidupnya menjadi tidak bebas karena di pondok.
--	---------------	--------------------	--



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror ini muncul karena budaya dari masing-masing santri. Latar belakang pendidikan kyai atau pengasuh pun memberikan dampak pada pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror ini, mulai dari pola komunikasi dalam pembelajaran, pola komunikasi santri dengan santri, pola komunikasi santri dengan ustadz, pola komunikasi santri dengan pengasuh, dan pola komunikasi ustadz dengan pengasuh. Pada pola komunikasi tersebut, menggunakan masing-masing teori.

Yang pertama pola komunikasi pembelajaran menggunakan teori konvensional dan interaksional yang artinya proses komunikasi secara langsung/ secara lisan dapat pula digunakan bahasa simbol serta komunikasi sekunder atau komunikasi dengan menggunakan media. Metode tersebut dapat membantu ketika proses pembelajaran. Kedua, pola komunikasi santri dengan pengasuh menggunakan *teori anxiety/ uncertainty management theory*, dimana pola komunikasi ini terjadi karena adanya rasa takut, bingung dan gelisah ketika santri akan berkomunikasi dengan pengasuh. Pada teori ini dapat membantu para santri untuk belajar berkomunikasi dengan baik dan benar serta lebih efektif dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi. Ketiga pola komunikasi ustadz dengan pengasuh yang menggunakan *teori uncertainty reduction* yang artinya teori ketidakpastian atau kedua-dugaan. Teori ini memecahkan masalah agar perilaku atau tindakan yang diprediksikan pada situasi yang ada atau yang diberikan lebih yakin. Keempat pola komunikasi santri dengan santri yang menggunakan teori akulturasi, teori ini untuk mengajarkan kepada kita bagaimana cara menerima pengaruh budaya lain dan menghargai budaya lain. Kelima pola komunikasi ustadz dengan ustadz menggunakan Teori *Integrative Communication* yang digunakan untuk

menyamakan persepsi satu dengan lainnya. Dan yang keenam pola komunikasi santri dengan ustadz yang menggunakan teori *Stres Akulturatif* yaitu teori yang menyebabkan perubahan fisik dan kejiawann, dimana pada masalah ini santri merasa adanya peraturan menjadikan hidupnya menjadi tidak bebas karena di pondok. Pada teori dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada santri dalam hal kejiawaan.

B. Saran

1. Fakultas dan Program Studi

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk adik kelas nantinya, serta dapat menambah keilmuan terutama di bidang ilmu komunikasi dan kepenyiaran yang berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya.

2. Santri

Komunikasi yang terjadi di Lingkungan Pondok tetap berjalan dengan baik dan efektif walaupun dengan perbedaan budaya yang ada. Menerima perbedaan, menghargai budaya lain serta tetap jaga silaturahmi dengan semua warga pondok.

3. Ustadz

Semoga dapat menjadi ladang ibadah karena dengan sabar memberi ilmu kepada para santri, dan tetap mengabdikan dengan abah pengasuh walaupun dengan begitu banyak rintangan yang ada. Serta dapat belajar menggunakan bahasa non verbal seperti yang dilakukan oleh abah sebagai penguat atau memahami dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Isna Budi.2019 “Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim).*Skripsi*. (IAIN Purwokerto).
- Aripudin, Acep.2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul.2009.“Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 3, No. 2. (STAIN Purwokerto).
- Diana, Afriyanti dan Eduard Lukman. 2018. “Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor Dan Auditee”. *Jurnal Komunikasi Indonesia* Volume VII (Universitas Indonesia).
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2019.“Pesantren Sebagai Instiusi.” *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* Volume XI, No.15 (DPR RI Jakarta).
- Hadiono, Abdi Fauji.2016.“Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)” Volume VIII, No 1 (IAIDA Banyuwangi).
- Hartono, Rudi. 2016. “Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai , Ustadz , Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 1 No.1, (Universitas Djuanda Bogor).
- Hasyim, Husmiaty. 2015 “Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Volume 13, No. 1 (Institut PTIQ).
- Heryadi, Hedi dan Hana Silvana.2013. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur.” *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 1, No. 1 (Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia).
- Juheri.2011. “Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (FISIP UR).

- Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin.” *Skripsi* (Universitas Hasanuddin Makassar).
- Mulyana, Deddy.2019. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musianto, Lukas S. 2002. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian.” *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* Volume 4, No. 2 (Universitas Kristen Petra).
- Ni'matussholikhah, Rika. 2017. "Keberimbangan Berita Dalam Media Siber Analisis Isi Berita Konflik Pilkada Lampung Periode Desember 2015 di Saibumi.com". *Skripsi*. (Universitas Lampung).
- Putri, Ega Lia Triana. 2016. “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi”. *Jurnal Wacana* Volume XV No.2 (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama).
- Rismawan, Rifqi. 2018. “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan". *Skripsi*. (UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sholikhah, Amirotnun.2016. “Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)” *Penelitian Individual* (IAIN Purwokerto).
- Sihabudin, Ahmad.2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobarudin, Karmilah. 2019. “Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu* Volume 4 No.1 (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Sutrisno, Hadi. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafe'i, Imam. 2017. “Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, No. 1 (UIN Raden Intan Lampung) .
- Tim Penyusun.2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal*

Komunikasi Volume 7 No.2 (Universitas Tarumanagara Jakarta).

Wijaya, Roni. 2013. “Anxiety and Uncertainty Management.”*Jurnal E-Komunikasi* Volume 1 No.1 (Universitas Kristen Petra Surabaya).

<https://kbbi.web.id/objek.html>

www.kajianpustaka.com